

**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN  
DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI  
(Studi Kasus di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari Jenangan Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**NIM. 205180020**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**FITRIANI, SITI AFIFAH. 2024.** *Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari Jenangan Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

**Kata Kunci: Bermain Peran, Sosial Emosional, Anak Usia Dini**

Bermain peran merupakan suatu metode yang digunakan dalam membantu mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Problematika di lapangan ditemukan bahwa terdapat beberapa anak yang masih memiliki perilaku sosial emosional yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa problem seperti anak yang sukanya menyendiri, bertengkar saat pembelajaran berlangsung, bahkan ada anak yang selalu diam pada saat pembelajaran dan hampir tidak mau melakukan kegiatan apapun bersama teman yang lainnya, akan tetapi ketika diluar kelas sangat aktif dan ceria. Hal tersebut erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak usia dini. Dengan demikian diperlukan adanya suatu metode yang dapat membantu mengembangkan sosial emosional anak, salah satunya yaitu menggunakan metode bermain peran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode bermain peran, mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional dalam penerapan metode bermain peran serta mendeskripsikan keberhasilan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu dengan melakukan reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Teknik yang digunakan dalam proses pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) langkah-langkah metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini yaitu dengan: pemilihan tema yang menarik, penjelasan mengenai tema dan skenario, memilih pemeran, pelaksanaan bermain peran dan evaluasi; 2) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam penerapan metode bermain peran yaitu faktor internal (genetik, motivasi diri, kesulitan dalam memahami peran) dan eksternal (lingkungan, interaksi sosial, orang tua, pendidik, kurangnya partisipasi anak); 3) keberhasilan penerapan metode bermain peran yaitu menunjukkan mayoritas anak berada pada kategori B (BSH – Berkembang Sesuai Harapan) di hampir semua indikator. Akan tetapi ada beberapa anak yang masih berada di kategori C (MB – Mulai Berkembang) dalam indikator menunjukkan rasa percaya diri.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Afifah Fitriani  
NIM : 205180020  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Skripsi : Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari Jenangan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 24 Oktober 2024

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.  
NIP. 199307102018012003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :  
Nama : Siti Afifah Fitriani  
NIM : 205180020  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi Metode Bermain Peran dalam  
Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini  
(Studi Kasus di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari  
Jenangan Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 11 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 19 November 2024

Ponorogo, 19 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



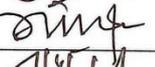
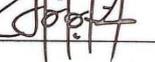
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji II : Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

()  
()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Afifah Fitriani  
NIM : 205180020  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Muslimat NU 008 Tangjungsari)

Menyatakan bahwa naskah/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 November 2024



Siti Afifah Fitriani  
NIM. 205180020

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Afifah Fitriani  
NIM : 205180020  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Implementasi Metode Bermain Peran dalam  
Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini  
(Studi Kasus di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari  
Jenangan Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



Siti Afifah Fitriani

NIM. 205180020

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga menitikberatkan pada pengembangan secara menyeluruh yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>1</sup> Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Yang mana merupakan 2 aspek yang berlainan akan tetapi saling memengaruhi. Keduanya sangat berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan.<sup>2</sup>

Dalam tumbuh kembangnya, anak usia dini selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada masa ini disebut juga dengan istilah *golden age* atau masa keemasan. Berbicara tentang perkembangan sosial emosional anak, terdapat pengertian tentang emosi. Emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.<sup>3</sup>

---

1 Syifauzakia, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 21.

2 Ibid, 21.

3 Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 179.

Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya perkembangan sosial emosional anak yaitu: (a) makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang memberikan tekanan pada anak sehingga mempengaruhi perkembangan emosi dan sosialnya; (b) penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan sosial maupun emosinya; (c) karena rentang usia penting pada anak, sehingga harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase yang terlewat.<sup>4</sup>

Salah satu hal yang mendorong pentingnya perkembangan sosial emosional anak yaitu: *Pertama*, makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak yang terjadi akibat perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yaitu dalam penggunaan *gadget*. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menyebabkan anak menjadi kurang fokus dan acuh terhadap sekitar sehingga anak akan sangat sulit untuk mengendalikan emosinya, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan ia akan cenderung memilih untuk menyendiri dengan *gadget* miliknya. Maka dari itu, perkembangan sosial emosional anak harus diperhatikan agar berkembang secara optimal. *Kedua*, diperlukan upaya peningkatan perkembangan sosial emosional anak sedari usia dini agar anak mampu memotivasi dirinya sendiri, mengenali bagaimana perasaannya sendiri dan juga perasaan orang lain serta

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 182.

mampu mengendalikan emosinya agar kehidupan sosialnya juga berjalan dengan baik di masa mendatang. *Ketiga*, Rentang usia anak sangat terbatas sehingga sangat penting untuk mengoptimalkan fasilitas yang dapat menunjang perkembangan sosial emosional anak agar tidak ada satupun fase yang terlewat bagi anak, karena anak merupakan investasi masa depan untuk menjadi generasi penerus bangsa.

Perkembangan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia yang terlibat dengan orang lain. Diharapkan sejak usia dini, perkembangan sosial anak dapat dikembangkan, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan serta norma yang berlaku di masyarakat dimanapun ia berada, membangun konsep diri yang positif, dapat menerima dan menyesuaikan diri terhadap setiap perbedaan, bersikap sopan santun, dan lain sebagainya. Apabila perkembangan sosial anak rendah, maka anak akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.<sup>5</sup>

Sedangkan perkembangan emosional merupakan kemampuan individu dalam hal mengenali, menghargai diri sendiri dan mampu mewujudkan potensi diri, mampu memahami emosi orang lain, sehingga dapat bersikap empati, mampu bekerja sama dalam kelompok, menyesuaikan diri serta mampu mengendalikan stres. Seorang anak yang memiliki perkembangan emosional yang baik tentu dapat menangani stres sehingga

---

5 Siti Shofiyah, dkk, *Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Emanasi (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), Vol. 2, No. 1, 4.

menjadi mental yang sehat. Sebaliknya bagi anak yang memiliki perkembangan emosional yang kurang sesuai indikator, ia akan mudah sakit, depresi serta tidak dapat berkonsentrasi pada saat bermain maupun belajar.<sup>6</sup>

Dunia anak merupakan dunia bermain. Dengan bermain individu juga sedang belajar. Biarkan anak melakukan kegiatan permainan yang individu sukai. Akan tetapi, orang tua ataupun orang dewasa disekitar anak juga perlu mengawasi kegiatan yang anak lakukan. Setiap permainan anak ada tata cara ataupun aturan dalam permainan yang menuntut sikap sportif. Dengan bermain anak dapat seraya belajar suatu hal baru serta mengeksplorasi berbagai benda yang ada di sekitar individu.<sup>7</sup> Sehingga diperlukan juga kegiatan bermain yang dapat membantu perkembangan anak salah satunya mengembangkan kecerdasan sosial emosionalnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih metode bermain peran sebagai upaya dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Menurut Bruce Joyce terdapat beberapa manfaat bermain peran bagi anak usia dini yaitu: (1) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali atau memperhitungkan perasaannya sendiri maupun orang lain; (2) dapat merangsang timbulnya beberapa aktifitas atau menikmati peranannya.<sup>8</sup>

---

6 Rika Sa'diyah, *Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), 11-12.

7 Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), Cet. 3, 4-5.

8 Pengertian dan Langkah-langkah Metode Pembelajaran Bermain Peran, <https://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-metode-pembelajaran-bermain-peran/> (diakses pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 07.30).

Moeslihatoun menyatakan bahwa metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Bermain peran merupakan kegiatan dimana anak terlibat aktif memerankan peran tertentu. Menurut Madrisah, bermain peran sangat penting bagi perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak usia 3-6 tahun. Vebriani juga berpendapat bahwa melalui metode bermain peran anak dapat membangun kemampuan sosial dan simpatiknya, dimana anak dapat menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain, hal tersebut akan membantu anak untuk bisa menghargai perasaan orang lain serta menumbuhkan rasa empatinya.<sup>9</sup> Dengan bermain peran diharapkan dapat membantu anak dalam berinteraksi sosial baik dengan teman, guru maupun orang lain. Lebih percaya diri, membantu memunculkan ide-ide kreatif, mengembangkan kemampuan berbahasa dan sosial emosional, serta menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru menggunakan alat main peran baik mikro maupun makro.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari, peneliti menemukan terdapat beberapa anak yang masih memiliki perilaku sosial emosional yang belum sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dapat dilihat diantaranya ada sebagian anak yang sukanya menyendiri, bertengkar saat pembelajaran berlangsung, bahkan ada anak

---

9 Fika Novia Ilsa, *Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Tambusai (Padang: Universitas Negeri Padang 2020), Vol. 4, No. 2, 1085.

10 Yunari, *Pengembangan Metode Bermain untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Universitas Ahmad Dahlan, 2018), Vol. 2, No. 1, 266.

yang selalu diam pada saat pembelajaran dan hampir tidak mau melakukan kegiatan apapun bersama teman yang lainnya, akan tetapi ketika diluar kelas dia sangat aktif dan ceria. Keadaan yang demikian dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.<sup>11</sup>

Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran tentang langkah apa yang harus dilakukan agar dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di RA Muslimat NU 008 Tangjungsi. Oleh karena itu, peneliti merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Muslimat NU 008 Tangjungsi Jenangan Ponorogo)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 008 Tangjungsi Jenangan Ponorogo Usia 5-6 Tahun.

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi di RA Muslimat NU 008 Tangjungsi pada tanggal 18 November 2020.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini RA Muslimat NU 008 Tanjung Sari Jenangan Ponorogo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjung Sari Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana keberhasilan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjung Sari Jenangan Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini RA Muslimat NU 008 Tanjung Sari Jenangan Ponorogo.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjung Sari Jenangan Ponorogo.

3. Mengetahui keberhasilan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari Jenangan Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan atau informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti sendiri**

Sebagai praktik pengalaman peneliti tentang implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari Jenangan Ponorogo.

#### **b. Bagi lembaga**

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak usia dini dalam penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari Jenangan Ponorogo.

#### **c. Bagi pendidik**

Sebagai informasi dan masukan bagi pendidik untuk dapat mengembangkan perilaku sosial emosional dalam penerapan metode

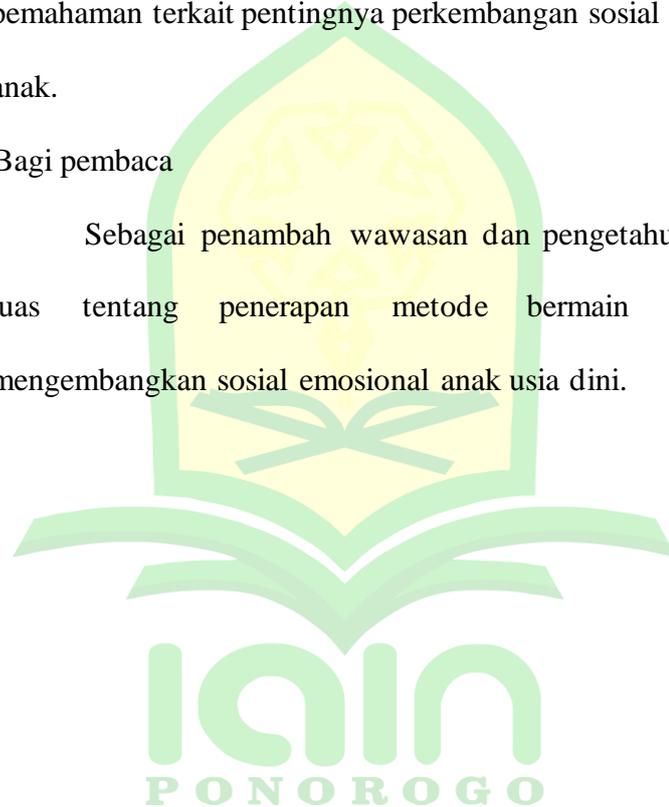
bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari Jenangan Ponorogo.

d. Bagi orang tua

Sebagai rujukan dan dorongan untuk memahami dan mengimplementasikan metode bermain peran serta masukan dan pemahaman terkait pentingnya perkembangan sosial emosional bagi anak.

e. Bagi pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.



## **F. Sistematika Pembahasan**

- BAB I** Pendahuluan. Pada bab ini berisi uraian mengenai beberapa pembahasan yang mendasar dalam penelitian yaitu berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan. Uraian pada bab ini merupakan penjelasan awal dari penelitian yang dilakukan.
- BAB II** Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi tentang kajian teori sebagai dasar dalam menganalisis masalah penelitian. Dan juga telaah hasil penelitian terdahulu sebagai penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.
- BAB III** Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini berisi uraian tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data serta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.
- BAB V** Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Anak Usia Dini

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) dan para ahli pada umumnya, anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini ialah anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Jadi sejak anak itu lahir sampai dengan usia 6 tahun ia dikategorikan sebagai anak usia dini. Dalam fase usia ini disebut sebagai masa emas (*golden age*) yang terjadi hanya sekali dalam perkembangan kehidupan anak, karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika sudah dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.

Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut, salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional anak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Putri Hana Pebriana, *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2017), Vol. 1, No. 1, 4.

## 2. Bermain Peran

### a. Pengertian Bermain Peran

Bermain merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari dunia anak, sekalipun pada saat kegiatan belajar-mengajar sedang dilakukan. Apapun kegiatan belajar anak dilakukan dengan bermain. Dalam kegiatan bermain secara langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dapat menimbulkan kesenangan ataupun kegembiraan bagi anak. Dari beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain merupakan cara belajar yang efektif bagi anak usia dini.<sup>2</sup>

Dengan bermain, kemampuan sosial emosional anak juga dapat berkembang karena anak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Interaksi tersebut mengajarkan anak untuk merespon, memberi dan menerima, serta menolak atau menyetujui ide dan perilaku anak lain. Saat bermain dalam sebuah kelompok, anak juga akan belajar untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan anak lain, mampu belajar menguasai diri dan egonya, mengatur emosi, dan belajar untuk berbagi dengan sesama. Dari sisi emosi, keinginan anak yang tak terucapkan juga dapat terbentuk ketika sedang bermain imajinasi dan sosiodrama.<sup>3</sup>

---

2 M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2019), Cet. 3, 1.

3 Sigit Purnama, Yuli Salis Hijriyani, dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 15.

Bermain peran merupakan suatu jenis permainan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk memainkan lakon tertentu atau mendramatisasi tingkah laku di dalam hubungan sosial dengan membagi peran kepada masing-masing pemain. Bermain peran juga merupakan salah satu metode yang tepat dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial anak dengan baik.<sup>4</sup> Dengan bermain peran, anak dapat belajar menghayati serta mengekspresikan tokoh yang diperankannya. Sehingga, daya imajinasi, komunikasi serta interaksi anak dengan orang lain dapat terlatih dan berkembang dengan baik.<sup>5</sup>

b. Teori Bermain Peran

Erik Erikson dan Sigmund Freud, sang ahli pakar psikoanalisis menyatakan bahwa bermain merupakan suatu hal yang penting bagi anak agar dapat meluapkan emosi serta mengembangkan rasa harga dirinya ketika bisa menguasai tubuhnya serta keterampilan sosialnya.<sup>6</sup> Erik Erikson juga berpendapat bahwa bermain peran merupakan suatu jalan dalam melakukan pengendalian diri terhadap keinginannya ataupun serangan dari luar

---

4 Hendra Surya, *Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 47.

5 Giandari Maulani, dkk, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), 7.

6 Siti Nurhayati & Khamim Zarkasih Putro, *Bermain dan Permain Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), Vol. 4, No. 1, 55.

terhadap ego pribadinya.<sup>7</sup> Misalnya, ketika anak usia dini melihat salah seorang temannya yang sedang bersepeda maka pada saat itu pula dia berkeinginan menaiki sepeda temannya tersebut, padahal ia belum pernah belajar bersepeda sebelumnya. Berbeda dengan anak usia 6-7 tahun yang melihatnya, ia tetap ingin menaikinya. Akan tetapi, ia sudah mulai mampu berpikir dan memahami bahwa sebelum lancar bersepeda ia harus belajar terlebih dahulu dengan pendampingan orang yang lebih dewasa. Maka dari itu, teori bermain sangatlah penting bagi anak dalam menunjang kegiatan bermain salah satunya untuk menentukan tahap perkembangan sosial emosionalnya.<sup>8</sup>

### c. Karakteristik Bermain Peran

Bermain peran merupakan suatu stimulasi bagi perkembangan yang berdampak positif bagi kreativitas anak. Dengan bermain peran, anak akan terbiasa dalam berkonsentrasi terhadap suatu topik tertentu, lebih berani mengembangkan kreasinya, serta merangsang daya berpikir secara imajinatif.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nur Anisyah, *Hakikat Bermain Peran Di Sentra Main Peran Pada Anak Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Jambi: Zuriyah, 2020), Vol.1, No. 1, 16.

<sup>8</sup> Siti Nurhayati & Khamim Zarkasih Putro, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), Vol. 4, No. 1, 55.

<sup>9</sup> Rapiatunnisa, *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*, Jurnal Pendidikan dan Konseling (Riau: Mitra Ash-Shibyan, 2022), Vol. 5, No. 1, 20.

Menurut Khoerunnisa, terdapat beberapa karakteristik dalam bermain peran yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak

Salah satu karakteristik bermain peran yaitu suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dengan kegiatan tersebut, anak akan merasa senang sehingga anak akan menjadi lebih antusias dalam mengeksplorasi dan memahami suatu konsep baru bagi dirinya, orang lain maupun bagi lingkungan sekitarnya.

- 2) Terdapat nilai positif bagi perkembangan anak

Dengan bermain peran anak-anak juga akan mendapatkan berbagai nilai positif bagi perkembangan mereka, salah satunya yaitu bagi perkembangan sosial emosionalnya. Ketika anak bermain bersama teman-temannya, ia akan belajar tentang bagaimana harus sabar dalam menunggu giliran, berbagi dengan orang lain, serta belajar menghargai hak orang lain. Mereka juga akan belajar bagaimana cara mengatasi suatu konflik serta dapat mengekspresikan perasaan secara tepat.

- 3) Bebas dari aturan yang mengikat

Suatu kegiatan bermain peran harus dilakukan secara bebas berdasarkan kemauan anak. Anak dapat dengan bebas memilih peran apa yang akan ia mainkan. Anak juga diberi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 20-21.

kebebasan dalam memainkan peran menggunakan caranya sendiri agar kegiatan bermain peran dapat menyenangkan dan mengesankan bagi anak.

4) Harus melibatkan peran aktif anak

Dalam bermain peran anak diberikan kebebasan penuh untuk terlibat aktif dalam permainan sehingga orang dewasa hanya berhak mengawasi berlangsungnya kegiatan bermain peran. Setelah kegiatan bermain peran selesai, anak juga diminta terlibat dalam menyatakan pendapatnya masing-masing tentang kegiatan bermain peran tersebut.

5) Memiliki hubungan sistematis untuk perkembangan kreativitas, pemecahan masalah, perkembangan sosial, dan lain sebagainya.

Dengan kegiatan bermain peran dapat membantu anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Misalnya, pada saat anak-anak menemui suatu konflik atau kesalahan yang ia lakukan maka ia akan belajar cara-cara kreatif ataupun ide-ide baru untuk dapat memperbaiki kesalahan tersebut. Bermain peran juga sangat membantu anak dalam mempelajari banyak hal, seperti bersosialisasi, mengendalikan emosi, bekerja sama, dan sebagainya.

#### d. Macam-macam Bermain Peran

Adapun 2 macam bermain peran yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Bermain peran mikro merupakan suatu kegiatan bermain peran menggunakan alat-alat yang berukuran kecil dan biasanya hanya dimainkan oleh satu sampai dua orang. Dalam bermain peran mikro anak akan belajar untuk bermain konstruktif terstruktur. Misalnya seperti bermain lego, balok, dan lain sebagainya.

Sedangkan bermain peran makro merupakan suatu kegiatan bermain peran menggunakan alat-alat yang sesuai dengan ukuran aslinya dan digunakan oleh anak-anak untuk memeragakan suatu peran yang akan dimainkannya.<sup>11</sup> Dalam permainan ini membutuhkan kerja sama antara dua orang ataupun lebih. Saat bermain peran makro anak akan belajar berbagai keterampilan pra akademis seperti mendengarkan, menyelesaikan suatu konflik dan bekerja sama dengan teman-teman yang lain. Misalnya, saat tema permainan adalah tentang rumah sakit maka dibutuhkan peran seorang dokter, perawat, pasien, apoteker, dan sebagainya.

---

11 Lina Amelia & Ayu Marsella, *Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh*, Jurnal Buah Hati (Banda Aceh: 2018), Vol. 5, No. 2, 90.

### 3. Langkah-langkah Penerapan Metode Bermain Peran

Menurut Suharto, langkah-langkah penerapan metode bermain peran agar berhasil yaitu sebagai berikut:

- a. Guru harus menjelaskan kepada siswa teknik pelaksanaan metode bermain peran.
- b. Guru menunjuk beberapa siswa yang akan bermain peran dimana mereka akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya masing-masing. Sementara siswa yang tidak ditunjuk menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu.
- c. Guru harus memilih masalah yang menarik minat siswa.
- d. Guru harus menceritakan peristiwa yang akan diperankan sambil mengatur adegan pertama agar siswa dapat memahami peristiwanya.
- e. Guru memberikan penjelasan kepada siswa yang menjadi pemeran dengan sebaik-baiknya agar pemeran mengetahui tugas peranannya, dan dapat menguasai masalah serta pandai berekspresi dan berdialog.
- f. Siswa yang tidak bermain peran harus aktif memberikan saran dan kritik kepada siswa yang telah bermain peran.
- g. Saat siswa belum terbiasa, guru perlu membantunya dalam menimbulkan kalimat pertama dalam berdialog.
- h. Setelah kegiatan bermain peran mencapai klimaks, maka harus dihentikan agar kemungkinan pemecahan masalah dapat segera didiskusikan secara umum.

- i. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, selanjutnya dilakukan tanya jawab, diskusi ataupun membuat karangan yang berbentuk sandiwara.<sup>12</sup>

Sedangkan penyajian langkah-langkah metode bermain peran menurut Soebroto yaitu:

- a. Deskripsikan skenario kejadian atau situasi yang akan dipentaskan.
- b. Mempelajari karakteristik peran yang akan dipentaskan.
- c. Memilih pemeran dan menugaskan untuk menghayati peran yang harus dibawakan.
- d. Melaksanakan kegiatan bermain peran.
- e. Mendiskusikan hasil kegiatan bermain peran.<sup>13</sup>

#### **4. Perkembangan Sosial Emosional**

- a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Pada kenyataannya, perkembangan sosial dan emosional merupakan 2 aspek yang berlainan namun saling memengaruhi. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dengan arti lain merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, moral dan

---

<sup>12</sup> Wina Dwi Puspitasari, *Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Cakrawala Pendas (Majalengka: Universitas Majalengka, 2015), Vol. 1, No.1, 71.

<sup>13</sup> Puji Lestari, *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XII TKJ 2 SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018/2019*, Journal Ilmiah Rinjani (Lombok Timur: 2019), Vol. 7, No. 2, 49.

tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama.<sup>14</sup> Perkembangan emosi diwarnai dengan kematangan dan lingkungan sekitar seperti kemampuan berpikir. Dalam kaitannya dengan proses sosial, emosi dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antar individu, kelompok maupun masyarakat.<sup>15</sup>

Perkembangan sosial emosional juga dapat diartikan sebagai kepekaan anak terhadap perasaan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>16</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan suatu komponen yang sangat berpengaruh terhadap cara anak berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, maupun membuat identitas bagi dirinya sendiri.<sup>17</sup>

#### b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Eric Erikson, tahap perkembangan prososial anak usia 4-5 tahun sudah mulai berkembang. Usia ini disebut dengan usia prasekolah. Perkembangan anak usia prasekolah ditandai dengan luasnya lingkungan sosial anak. Dibuktikan dengan anak yang akan lebih senang ketika bermain dengan teman sebayanya dan juga

---

14 Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), Cet. 3, 40.

15 Aisyah Rodhwa Nisa, dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak* (Jakarta Selatan: 2021), Vol. 4, No. 1, 6.

16 Sigit Purnama, Yuli Salis Hijriyani, dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), Cet. 1, 134.

17 Winda Novianti, dkk, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), 18.

berinteraksi dengan orang lain seperti guru di sekolahnya. Anak juga akan mulai memperhatikan perbedaan teman lawan jenisnya. Hal tersebut membuat anak belajar untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>18</sup>

Eric Erikson juga menyebut usia ini dengan fase *sense of initiative*. Pada usia ini diperlukan dorongan bagi anak untuk membantu mengembangkan inisiatifnya seperti kesenangan agar anak dapat mengajukan pertanyaan dari apa yang telah dilihat, didengar, dan yang dirasakannya. Anak yang mendapatkan cukup dukungan dari lingkungan sekitarnya, maka inisiatif dan kreativitas anak akan berkembang dalam suatu bidang yang diminatinya bahkan saat anak menemui suatu kesulitan. Dan seorang guru yang selalu menolong ataupun mengerjakan suatu hal yang sebetulnya anak tersebut mampu melakukannya sendiri maka kesempatan anak untuk melakukan kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut tidak akan ia dapatkan.<sup>19</sup>

Anak usia 4-5 tahun sudah mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak akan mulai memahami tentang perasaan orang lain sehingga anak dapat belajar mengendalikan

---

18 Khadijah & Nurul Zahriani Jf, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), Cet. 1, 15.

19 Susianty Selaras Ndari, dkk, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2019), 15.

emosi dirinya.<sup>20</sup> Berikut merupakan karakteristik anak usia menurut Kartini Kartono yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Bersifat egosentris naif. Dalam hal ini anak-anak memandang dunia luar dari sudut pandangnya sendiri. Sifat ini merupakan proses dari perkembangan intelektualnya dan bersifat sementara.
- 2) Relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif. Hal ini merupakan akibat dari egosentris naif sehingga anak hanya memiliki minat pada benda-benda ataupun suatu peristiwa berdasarkan imajinasinya sendiri.
- 3) Kesatuan jasmani dan rohani. Kedua hal ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sehingga penghayatan anak akan diekspresikan secara spontan.
- 4) Sikap hidup yang fisiognomis. Anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya sehingga anak belum mampu membedakan benda hidup dan benda mati. Anak beranggapan bahwa suatu benda juga berjiwa sama seperti.

---

20 Darmiany, dkk, *Identifikasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus III Kecamatan Ampenan Kota Mataram* (Mataram: 2021), 5.

21 *Ibid.*, 132.

## c. Indikator Perkembangan Sosial Emosional

Tabel 2. 1 Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Lingkup Perkembangan Sosial Emosional	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
1	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi</li> <li>b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).</li> <li>c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).</li> </ul>
2	Rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tahu akan hak nya</li> <li>b. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)</li> <li>c. Mengatur diri sendiri</li> <li>d. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri</li> </ul>
3	Perilaku Prosocial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bermain dengan teman sebaya</li> <li>b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar</li> <li>c. Berbagi dengan orang lain</li> <li>d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain</li> <li>e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)</li> <li>f. Bersikap kooperatif dengan teman</li> <li>g. Menunjukkan sikap toleran</li> <li>h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)</li> <li>i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.<sup>22</sup></li> </ul>

Berdasarkan indikator perkembangan sosial pada tabel 2.1, peneliti menyederhanakan indikator-indikator tersebut agar memperoleh hasil capaian perkembangan sosial emosional yang

<sup>22</sup> Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun, <https://www.paud.id> (diakses pada tanggal 6 Desember 2021, pukul 09.35)

sesuai dengan penerapan metode bermain peran yang dilakukan di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari, yaitu sebagai berikut:

No.	Indikator Sosial Emosional
1	Menunjukkan rasa percaya diri
2	Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
3	Mau bermain dengan sebayanya
4	Bisa memuji orang lain
5	Berkomunikasi dengan temannya
6	Berani bertanya dan menjawab
7	Mau menyampaikan pendapat
8	Bisa bermain pura-pura tentang suatu profesi atau pekerjaan
9	Bisa mengekspresikan rasa marah, sedih, gembira, kaget, dll

d. Teori Eric Erikson tentang Perkembangan Sosial Emosional

Eric Erikson mengembangkan delapan tahapan teori perkembangan psikososial, yaitu mencakup masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan, dan masa dewasa lanjut.<sup>23</sup> Tahapan mengenai anak usia dini terjadi pada masa bayi usia 0-1 tahun mengenai *kepercayaan vs ketidakpercayaan*, masa kanak-kanak awal usia 1-3 tahun mengenai *otonomi vs rasa malu dan ragu* serta masa kanak-kanak pertengahan usia 3-6 tahun mengenai *inisiatif vs rasa bersalah*.

Tahapan pertama terjadi sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 1 tahun (*kepercayaan vs ketidakpercayaan*). Dimana tahap ini merupakan titik awal pembentukan kepribadian bayi. Bayi akan

---

<sup>23</sup> Najrul Jimatul Rizki, *Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan, Jurnal Ilmiah Pendidikan (Sukabumi: Epistemic)*, 154.

belajar mempercayai orang lain seperti ibunya sendiri ataupun pengasuhnya agar kebutuhannya terpenuhi. Sehingga ibu ataupun pengasuhnya harus mampu menciptakan keakraban dan kepeduliannya agar bayi mampu mengembangkan kepercayaan dasar. Ketika bayi mendapatkan penolakan, akan terjadi kegagalan dalam mengembangkan kepercayaannya.<sup>24</sup>

Tahap kedua terjadi pada usia 1-3 tahun (*otonomi vs rasa malu dan ragu*). Pada tahap ini ditandai dengan perkembangan kemandirian dan pengendalian diri. Anak harus diberikan motivasi serta kebebasan untuk dapat belajar melakukan kepentingannya sendiri seperti belajar makan, berpakaian, latihan menggunakan toilet, dan lain sebagainya. Jika tingkat ini dapat dilewatinya dengan baik maka kepercayaan diri anak akan tumbuh, sedangkan jika terjadi kegagalan akan membuat anak merasa ragu-ragu terhadap dirinya sendiri.<sup>25</sup>

Tahapan ketiga terjadi saat anak berusia 3-6 tahun (*inisiatif vs rasa bersalah*). Pada tahap ini anak memiliki tugas untuk belajar mempunyai inisiatifnya sendiri tanpa terlalu banyak melakukan kesalahan. Inisiatif tersebut mengenai respon positif dalam

---

24 Yeni Krismawati, *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Kurios, 2014), Vol. 2, No. 1, 49.

25 Zindagi Mahara Effendy, dkk, *Perkembangan Sosial Tokoh Anna dalam Film "When Marnie Was There": Perspektif Psikososial*, Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (2023), Vol. 23, No. 1, 80.

menghadapi suatu tantangan yang akan ia alami di kehidupannya. Orang tua berharap anak mampu mengeluarkan idenya. Jadi, diperlukan dukungan atau dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitar agar anak mampu menumbuhkan inisiatifnya.<sup>26</sup>

##### **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Penerapan Metode Bermain Peran**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yang optimal bagi anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes faktor internal ini meliputi: (a) hal-hal yang diturunkan dari orang tua (genetik); (b) unsur berpikir dan kemampuan intelektual; (c) unsur hormonal atau keadaan kelenjar zat-zat di dalam tubuh; (d) emosi dan sifat-sifat temperamen tertentu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang diperoleh anak di luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain ataupun teman di sekolah.<sup>27</sup>

Menurut Salovey dalam Goleman, adapun faktor yang dapat memengaruhi perkembangan emosi anak dalam pener yaitu: (a) Kesadaran diri, yang berarti mengenali perasaan sewaktu perasaan ini

---

26 Valentino Reykliv Mokal, *Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2021), Vol. 12, No. 2, 184.

27 Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), Cet. 3, 154-155.

terjadi; (b) mengelola emosi, berarti mampu menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat; (c) memotivasi diri sendiri sebagai kemampuan menata emosi untuk mencapai tujuan; (d) empati; (e) membina hubungan dengan orang lain.<sup>28</sup> Faktor-faktor tersebut juga menjadi acuan peneliti untuk dapat memperoleh gambaran tentang hasil capaian perkembangan sosial emosional setelah kegiatan bermain peran dilakukan.

Selain faktor pendukung, adapula faktor penghambat perkembangan sosial emosional dalam penerapan metode bermain peran yaitu: (a) sifat anak yang masih agresif, tidak mau berbagi, merebut milik orang lain; (b) tidak patuh atau tidak mengikuti aturan; (c) usia anak yang terbilang dini; (d) cenderung menutup diri (tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan); (e) kesulitan memahami peran.<sup>29</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam menentukan judul skripsi ini, peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun,

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 157-158.

<sup>29</sup> Anna Shihatul Magfiroh, dkk, *Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan* (Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2020), Vol. 1, No. 1, 11-12.

peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

*Pertama*, skripsi karya Nevi Ermita. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul penelitian "*Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Bahasa pada Anak Usia Dini di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*". Penelitian ini membahas tentang hasil dan analisis mengenai "*Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Bahasa pada Anak Usia Dini di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*".

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu tentang bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan bahasa pada anak di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan pengarahan dan aturan kepada pada siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru melatih siswa untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan pembelajaran ini. Kegiatan tersebut dilakukan karena dapat menambah berbagai kosakata baru yang mungkin belum dimiliki anak.<sup>30</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang metode bermain peran dalam pembelajaran anak. Perbedaannya, skripsi ini membahas tentang penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak.

---

<sup>30</sup> Nevi Ermita, *Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Bahasa pada Anak Usia Dini di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung 2018).

Sedangkan dalam penelitian peneliti, membahas tentang penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

*Kedua*, skripsi karya Uci Rahmadani. Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar tahun 2018 dengan judul "*Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina Pagaruyung*". Penelitian ini membahas tentang hasil dan analisis mengenai "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina Pagaruyung".

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu mengenai apakah metode bermain peran dapat berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama anak pada TK B Negeri Pembina Pagaruyung. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengenalkan permainan yang bersifat kerjasama, mengenalkan kasih sayang, mengenalkan sikap gotong royong, mengajarkan untuk saling berbagi, mendorong anak untuk menolong dan mengajarkan kesungguhan hati untuk berbuat baik dalam membantu orang lain.<sup>31</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang metode bermain peran dalam pembelajaran anak. Perbedaannya, skripsi ini membahas tentang pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan kerjasama anak.

---

31 Uci Rahmadani, *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina Pagaruyung* (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2018).

Sedangkan dalam penelitian peneliti, membahas tentang penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

*Ketiga, skripsi karya* Uswatul Fitriyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 dengan judul "*Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri di RA Syihabuddin Kabupaten Malang*". Penelitian ini membahas tentang hasil dan analisis mengenai "*Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri di RA Syihabuddin Kabupaten Malang*".

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu tentang bagaimana pengembangan kemampuan sosial emosional anak melalui program pembiasaan diri di RA Syihabuddin Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini upaya guru yaitu dengan melaksanakan beberapa program pembiasaan seperti 3S (senyum, sapa dan salam), doa bersama, makan bersama, pagi ceria (bercerita), dan TOMAT (mengucapkan tolong, maaf dan terimakasih).<sup>32</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Perbedaannya, skripsi ini membahas tentang pengembangan kemampuan sosial emosional anak melalui program pembiasaan diri. Sedangkan dalam penelitian peneliti, membahas tentang penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

---

<sup>32</sup> Uswatul Fitriyah, *Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri di RA Syihabuddin Kabupaten Malang* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi penelitian yang mencoba memahami secara mendalam fenomena-fenomena dalam *setting* ataupun konteks yang natural.<sup>1</sup>

Seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*, karena metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu dengan melihat dunia apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar serta aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian.<sup>2</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu proses pengumpulan data secara mendalam, intensif dan mendetail terhadap suatu objek maupun situasi. Penelitian ini memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena penelitian ini dapat mengungkapkan gambaran secara mendetail dan mendalam terhadap suatu objek atau situasi yang peneliti ambil.<sup>3</sup> Sehingga peneliti akan bekerjasama dengan para guru untuk berpartisipasi melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain

---

1 Helaludin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 3.

2 Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 3-4.

3 Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. 4, 339.

peran dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat berperan dalam proses pengumpulan data, dengan kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Miles berpendapat bahwa kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif mencari masalah yang belum jelas, sehingga rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.<sup>4</sup>

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menempuh beberapa langkah berikut: 1) peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala RA Muslimat NU 008 Tanjungsari sebagai tempat tujuan dalam melakukan penelitian; 2) membuat jadwal kegiatan bersama antara peneliti dan juga informan; 3) melaksanakan penelitian sesuai jadwal yang telah disepakati untuk mengumpulkan data peneliti.

---

<sup>4</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Suka bumi: CV Jejak, 2018), 75-76.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Jl. Umar Shadiq No. 76 Dusun Krajan I Desa Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Pembelajaran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari menggunakan model Kelompok. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penyesuaian topik yang telah dipilih. Dalam penelitian ini, peneliti melihat tentang bagaimana langkah-langkah, faktor-faktor serta keberhasilan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data kualitatif berwujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana jawaban pertanyaan dalam kuesioner. Data kualitatif merupakan tangkapan atas perkataan subjek penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman seseorang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman, dan interaksi sosial dari subjek penelitian. Sehingga peneliti mampu memahami masyarakat berdasarkan pengertian mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, data yang peneliti gali yaitu mengenai lembaran-lembaran hasil observasi langsung seperti kutipan langsung dan dokumentasi terhadap hasil perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari.

Sumber data primer adalah informan. Informan yaitu sumber data yang berhubungan dengan pihak ketiga, dan data tentang hal-hal yang melembaga atau gejala umum. Dalam desain penelitian kualitatif, diperlukan rencana umum mengenai siapa yang akan di wawancarai dan bagaimana menemukannya di lapangan. Informan dipilih secara sengaja, setelah sebelumnya membuat tipologi individu dalam masyarakat. Yang terpenting adalah potensi tiap informan kasus untuk memberikan pemahaman teoritis yang lebih baik mengenai aspek yang dipelajari.<sup>5</sup>

Berikut merupakan sumber data yang ada dalam penelitian ini:

1. *Person* (orang) yakni informan dalam wawancara atau tindakan pengamatan di RA Muslimat NU 008 Tangjungsari. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Kepala RA dan guru di RA Muslimat NU 008 Tangjungsari.
2. *Place* (tempat) yakni sumber data yang menyajikan lampiran berupa tempat meliputi fasilitas penunjang perilaku sosial emosional, metode yang digunakan dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini serta kondisi lokasi di RA Muslimat NU 008 Tangjungsari.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, simbol, gambar, dan lain-lain. Paper yang digunakan dalam penelitian ini berupa benda-benda tertulis seperti dokumen-dokumen sejarah, visi, misi dan tujuan RA Muslimat NU 008 Tangjungsari.

---

<sup>5</sup> Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, Academia, 1-2.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan oleh interviewer dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan atau narasumber dengan tujuan tertentu melalui tatap muka ataupun melalui alat komunikasi tertentu.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Kepala RA dan para staf guru di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan sosial emosional anak usia dini serta bagaimana dampak pasca diterapkannya metode bermain peran dalam upaya mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari.

### 2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi dan juga mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi yang sebelumnya

---

<sup>6</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), 3.

diperoleh. Kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, misalnya melalui *questionnaire* dan tes.<sup>7</sup>

Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini serta bagaimana keberhasilan penerapan metode bermain peran dalam upaya mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tangjursari. Dalam penelitian ini yang di observasi adalah penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tangjursari.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melihat ataupun menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Berbagai bahan dokumenter yaitu seperti surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, foto, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data seperti identitas sekolah, sejarah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan murid dan guru serta sarana dan prasarana yang ada di RA Muslimat NU 008 Tangjursari.

---

7 Esty Aryani Safithry, *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes* (Purwokerto: CV IRDH, 2018), 48.

8 Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Suka bumi: CV Jejak, 2018), 153.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data Kualitatif dilakukan sejak data pertama didapatkan dan dilakukan untuk berbagai keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian, analisis data dilakukan untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian. Ketika penelitian berlangsung, analisis data digunakan untuk mempertajam fokus serta pengecekan keabsahan data. Pada fase akhir penelitian, analisis data digunakan untuk membuat kesimpulan akhir.

Analisis data yang bertahap dan berkelanjutan merupakan konsekuensi logis dari dinamis penelitian kualitatif serta tujuannya untuk menemukan pemahaman yang mendalam. Kedalaman pemahaman dapat ditemukan dengan analisis yang berlapis dan berkelanjutan, sehingga analisis sebelumnya dapat digunakan untuk memperdalam eksplorasi data pada tahap selanjutnya, agar penggalan data dapat mencapai dasar terdalam realitas.<sup>9</sup>

Dalam analisis data kualitatif, banyak yang menggunakan model analisis Milles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Keduanya mengungkapkan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Berikut ini merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan pembuangan data yang tidak diperlukan sehingga data tersebut dapat

---

<sup>9</sup> Helaludin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sumatera: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 21.

menghasilkan informasi yang bermakna serta memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

## 2. Display Data

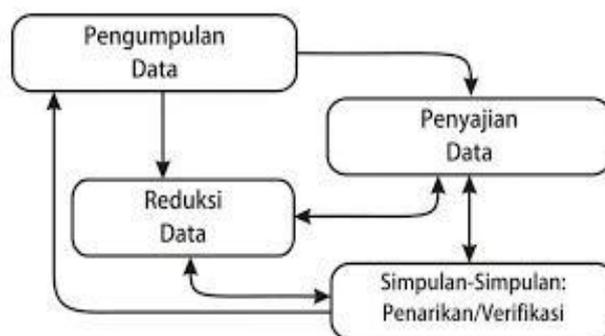
Display data atau pengajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajiannya bisa berupa teks naratif (catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada teknik ini dilakukan dengan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, maupun perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi bertujuan agar penilaian tentang

kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan objektif.<sup>10</sup>



Gambar 3. 1 Langkah-langkah Teknik Analisis Data Milles dan Huberman

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atau pengujian. Dalam uji kredibilitas penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila ada persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam proses pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas: (1) Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber; (2) Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara

<sup>10</sup> Helaludin Hengki Wijaya, *Analisis...*, 88.

<sup>11</sup> Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Jambi: Universitas Jambi, 2020), Vol. 12, No. 3, 147.

mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda; (3) Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu; (4) Triangulasi teori menurut Linkoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, sehingga peneliti diharuskan mencari lebih dari satu sumber untuk dapat memahami suatu data atau informasi. Data dari sumber yang berbeda dapat dideskripsikan, dikategorisasi, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang lebih spesifik diantara semua sumber tersebut. Sehingga data yang telah dianalisis dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang mana dapat dilanjutkan dengan kesepakatan dari sumber-sumber tersebut.<sup>13</sup> Dengan demikian, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari.



---

12 Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 199.

13 Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Jambi: Universitas Jambi, 2020), Vol. 12, No. 3, 150.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya RA Muslimat NU 008 Tanjungsari

Semenjak berdirinya masjid Jami' Tanjungsari yang terletak di desa Tanjungsari kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo sekitar tahun 1955, berkat rahmat dan ridlo Allah SWT warga Desa Tanjungsari terbuka kesadarannya untuk berjamaah sholat di masjid serta kegiatan belajar membaca iqro', dan Al-Qur'an bagi anak-anak.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat desa tanjungsari mempunyai pemikiran akan arti pentingnya pembentukan generasi penerus perjuangankan bagi anak-anak. Mengingat banyaknya anak usia pra sekolah di rasa perlu adanya pendidikan yang bukan hanya mempelajari agama saja, namun juga diimbangi adanya pendidikan umum. Hal inilah yang mendorong kesadaran dan angan-angan para tokoh masyarakat untuk membuka pendidikan khusus bagi anak-anak usia dini yang dilaksanakan pada pagi hari. Maka pada tanggal 2 Maret 1967 lahirlah Raudlotul Atfal Muslimat Tanjungsari.

Alhamdulillah sampai sekarang RA tersebut berjalan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2006 terjadi perubahan pelimpahan wewenang atau bimbingan dari LP Ma'arif ke yayasan Muslimat NU Bina Bakti Wanita. selain itu karakteristik Pola kepemimpinan kepala

sekolah Ibu Ike Hendra Puspitasari, S.Pd.I beserta guru-guru yang militan mampu membawa prestasi Bagi para murid-murid di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari 1 mendapatkan Juara tiap tahun diberbagai perlombaan dari tahun 2008 sampai sekarang ini, dan pastinya berkembang dengan sangat baik. Amin.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis RA Muslimat NU 008 Tanjungsari

RA Muslimat NU 008 Tanjungsari 1 merupakan RA yang terletak di lingkungan perkampungan dan dekat dengan lingkungan pendidikan.<sup>2</sup>

### Alamat RA Muslimat NU 008 Tanjungsari 1

Dusun : Krajan 1

Desa : Tanjungsari

Kecamatan : Jenangan

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

No telp : 085749905613

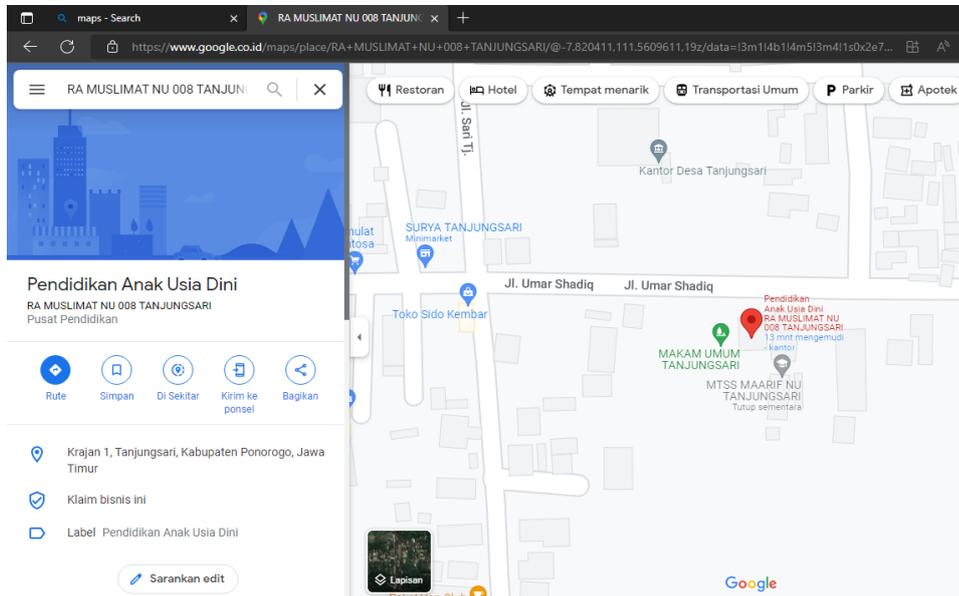
Kode Pos : 63492

---

1 Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/7-VI/2022

2 Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/7-VI/2022

## Peta Lokasi RA Muslimat NU 008 Tanjungsari 1



Gambar 4. 1 Peta Lokasi RA Muslimat NU 008 Tanjungsari 1

### 3. Perkembangan RA Muslimat NU 008 Tanjungsari

#### a. Visi

“Terwujudnya generasi yang sehat, cerdas, berilmu dan berakhlakul karimah”.

#### Indikator Visi RA Muslimat NU 008 Tanjungsari 1

1. Terbiasa melaksanakan sholat lima kali sehari.
2. Terbiasa membaca al-qur'an, menghafal surat-surat pendek dan do'a setiap hari.
3. Terbiasa melakukan kegiatan sendiri serta memiliki rasa percaya diri.
4. Berani dan mampu berkreasi.
5. Terbiasa berakhlakul karimah.

6. Berani berkompetisi.
7. Terbiasa melakukan kegiatan sendiri serta memiliki rasa percaya diri.
8. Terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
9. Berperilaku sopan dan santun.<sup>3</sup>

**b. Misi**

1. Menciptakan suasana belajar berbasis bermain, eksplorasi, kreatif dan menyenangkan
2. Memberikan pelayanan pendidikan dengan menitik beratkan pada kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ).
3. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta budi pekerti yang baik.<sup>4</sup>

**c. Tujuan**

1. Membangun dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Mengembangkan potensi IQ, EQ, SQ dalam lingkungan yang edukatif dan menyenangkan.

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/7-VI/2022

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/7-VI/2022

3. Menanamkan budi pekerti yang baik dan memberikan keteladanan sesuai dengan ajaran islam Ahlusunnah Wal Jama'ah.<sup>5</sup>

#### 4. Struktur Organisasi RA Muslimat NU 008 Tanjungsari

Struktur organisasi sekolah merupakan sesuatu yang mendasari keputusan para pembina atau pendiri sekolah sebagai suatu proses perencanaan sekolah yang strategis.<sup>6</sup> Organisasi sekolah ini terdiri dari<sup>7</sup>

Tabel 4. 1 Tabel Struktur Organisasi Sekolah

No	Nama	Jabatan Dinas	Jabatan dalam TIM
1	Hj. Mudrikah	Ketua Pengurus	Penanggungjawab
2	H. Imam Mahfud	Ketua Komite	Ketua
3	Muhajir, S.Pd.I	Pengawas	Nara Sumber
4	Ike Hendra Puspitasari, S.Pd.I	Kepala RA	Bidang Kurikulum
5	Siti Rodliyah	Ketua Pengurus 2	Bidang Sarana Prasarana
6	Sripin	Pengurus	Bidang Sarana Prasarana
7	Tantina	Guru	Bidang Kepeserta didikan
8	Mariyati	Pengurus	Bidang Kepeserta didikan
9	Rumilah	Pengurus	Humas
10	Istiqomah	Pengurus	Bidang Ketatausahaan

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/7-VI/2022

<sup>6</sup> Anggi Febi Jayanti, dkk, *Makalah Struktur Organisasi Sekolah* (Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo, 2018), 5.

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/7-VI/2022

## 5. Sarana Prasarana RA Muslimat NU 008 Tanjungsari

Data Fasilitas Sekolah<sup>8</sup>

### a. Ruangan

Tabel 4. 2 Tabel Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	2	2	-	-
2	Ruang Bermain	1	1	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
5	Ruang Guru	1	1	-	-
6	Ruang UKS	1	1	-	-
7	Gudang	1	1	-	-

### b. Infrastruktur

Tabel 4. 3 Tabel Infrastruktur

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1	1	-	-
2	Pagar Samping	-	-	-	-
3	Pagar Belakang	-	-	-	-
4	Tiang Bendera	2	2	-	-
5	Bak Sampah	5	5	-	-
6	Saluran Primer	1	1	-	-
7	Sarana olah raga	3	3	-	-
8	Alat Cuci tangan	2	2	-	-

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/7-VI/2022

## c. Sanitasi dan Air Bersih

Tabel 4. 4 Tabel Sanitasi dan Air Bersih

No	Ruang / Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM / WC Siswa	1	1	-	-
2	KM / WC Guru	1	1	-	-

## d. Sumber Air Bersih

Tabel 4. 5 Tabel Sumber Air Bersih

No	Jenis	Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Sumur dengan pompa listrik	1	-	-
2	Sumur tanpa pompa listrik	-	-	-
3	Tadah Hujan	-	-	-
4	PDAM	-	-	-

e. Sumber Listrik ( Beri cek (V) untuk yang sesuai dan isi angka KVA  
PLN 900 KVA

Tabel 4. 6 Tabel Sumber Listrik

N0	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan		Kondisi		
			Berfungsi	Tidak	Baik	RR	RB
1	Lampu TL	6	6	-	6	-	-
2	AC	-	-	-	-	-	-
3	Stop Kontak	6	-	-	6	-	-
4	Intalasi List	1	1	-	1	-	-
5	Kipas Angin	2	2	-	2	-	-

## f. Alat Penunjang KBM

Tabel 4. 7 Tabel Alat Penunjang KBM

No	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Balok	2 Set	✓	-	-	✓	-	-
2	Puzzle	2 Lusin	✓	-	-	✓	-	-
3	Alat bermain seni	3 Jenis	✓	-	-	✓	-	-
4	Bola berbagai ukuran	4	✓	-	-	✓	-	-
5	Alat bermain keaksaraan	3	✓	-	-	✓	-	-
6	Alat bermain Peran	4	✓	-	-	✓	-	-
7	Alat bermain Sensorimotor	1	✓	-	-	✓	-	-
8.	Alat Pengukur Berat Badan	1	✓	-	-	✓	-	-
9.	Alat Pengukur Tinggi Badan	1	✓	-	-	✓	-	-
10.	Perlengkapan Cuci Tangan	2	✓	-	-	✓	-	-

## g. Alat Mesin Kantor

Tabel 4. 8 Tabel Alat Mesin Kantor

No	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Komputer	1	✓	-	-	✓	-	-
2	Printer	1	✓	-	-	✓	-	-

## h. Buku

Tabel 4. 9 Tabel Buku

No	Jenis	Penerbit	Jumlah Eks	Sesuai	Kurang	Lebih
1	Buku motivasi kegiatan	Departemen Agama RI	3	3	-	-
2	Buku cerita bergambar	Amelia Surabaya & Bintang Indonesia	25	25	-	-
3	Buku pedoman pembelajaran	Kemendikbud	2	2	-	-
4	Buku pedoman pembelajaran	Departemen Agama	1	1	-	-
5	Buku pedoman program sarana pembelajaran	Kemendikbud	1	1	-	-
6	Buku pedoman program sarana pembelajaran	Departemen Agama	1	1		
7	Buku panduan penyelenggaraan dan pengelolaan TK-RA Muslimat NU	PW Muslimat NU & Maarif NU Jawa Timur	1	1		
8	Buku pedoman administrasi kepegawaian TK	Kemendikbud	1	1		
9	Buku pendekatan saintifik dalam perangkat pembelajaran K.13 PAUD	Rani Setyo Mintari	1	1		
10	Buku petunjuk teknis proses belajar mengajar	Kemendikbud	1	1		
11	Buku standard supervisi dan evaluasi pendidikan RA/BA/TA	Departemen Agama	1	1		

No	Jenis	Penerbit	Jumlah Eks	Sesuai	Kurang	Lebih
12	Buku kumpulan lagu keagamaan	Kemendikbud & Departemen Agama	1	1		
13	Buku kurikulum model pembelajaran	Kemendikbud & Departemen Agama	2	2		
14	Buku metodik khusus pengembangan keterampilan	Kemendikbud	1	1		

#### **6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Muslimat NU 008 Tanjungsari**

Di dalam sebuah Lembaga, diperlukan pendidik dan tenaga kependidikan. RA Muslimat NU 008 Tanjungsari memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berjumlah sebanyak 2 orang guru tetap yakni 1 kepala sekolah dan 1 tenaga pendidik. Dari semua pendidik dan tenaga kependidikan RA Muslimat NU 008 Tanjungsari memiliki Pendidikan S1. Selain 2 orang guru tetap, terdapat juga beberapa guru pendamping.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/7-VI/2022

## **7. Keadaan Siswa RA Muslimat NU 008 Tanjungsari**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah peserta didik di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari sebanyak 13 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.<sup>10</sup>

### **B. Paparan Data**

#### **1. Langkah-langkah Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelas B di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari**

Penerapan metode bermain peran pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak melalui simulasi berbagai situasi atau peran. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan dari Tantina (Guru kelas B RA Muslimat NU Tanjungsari):

“Menurut saya sebelum kegiatan bermain peran dilakukan, diperlukan penyusunan tema yang menarik untuk bermain peran, mbak. Setelah itu menjelaskannya kepada siswa sebelum kegiatan dilakukan, lalu menunjuk beberapa siswa untuk melakukan peran masing-masing yang sudah ditentukan. Nah, untuk siswa yang ditunjuk tersebut kemudian kita arahkan untuk dapat memahami perannya, sehingga anak dapat berekspresi dan berdialog dengan baik. Langkah terakhir yaitu evaluasi/mendiskusikan kegiatan bermain peran yang telah dilakukan, mbak.”<sup>11</sup>

---

10 Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/7-VI/2022

11 Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/TW/06/2022

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan metode bermain peran memerlukan beberapa tahapan yang terstruktur. Tahapan awal dimulai dengan pemilihan tema yang menarik menjadi langkah awal yang penting sebelum kegiatan bermain peran dimulai. Pemilihan tema ini bertujuan untuk memastikan bahwa tema yang diangkat sesuai dengan kehidupan anak dan mampu menarik minat mereka untuk terlibat secara aktif dalam bermain peran. Setelah tema ditentukan, guru harus menjelaskan tema tersebut kepada anak-anak agar mereka memahami latar belakang dan peran yang akan dimainkan. Selanjutnya guru menunjuk beberapa siswa untuk memainkan peran tertentu yang sudah ditetapkan. Dalam proses ini guru berperan aktif untuk mengarahkan siswa dalam memahami karakter yang diperankannya, sehingga siswa dapat mengekspresikan diri dan berdialog secara tepat. Tahapan akhir adalah tahap evaluasi yang bertujuan untuk mendiskusikan kembali kegiatan yang telah dilakukan, memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman mereka dan mendapatkan umpan balik yang membangun.

Wawancara lainnya dilakukan peneliti dengan informan Ike (Kepala RA Muslimat NU 008 Tanjungsari):

“Saat akan memulai kegiatan bermain peran siswa harus diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai masalah yang akan diperankan, mbak. Kemudian memilih pemeran dan menjelaskan tugasnya kepada pemeran tersebut. Kita juga perlu mengarahkan tentang dialog yang harus dilakukan serta membantunya untuk dapat menghayati perannya. Setelah kegiatan bermain peran tersebut berakhir, maka penonton atau teman-temannya juga

harus ikut berpartisipasi untuk menilai atau berdiskusi mengenai peran yang dilakukan temannya tersebut.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemberian penjelasan awal kepada siswa mengenai masalah atau skenario yang akan diperankan merupakan langkah penting sebelum bermain peran dimulai. Penjelasan ini membantu siswa memahami konteks cerita dan peran yang akan mereka mainkan. Setelah itu, pemilihan pemeran dilakukan dengan memperhatikan peran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru kemudian menjelaskan tugas dan dialog yang harus dilakukan oleh setiap pemeran serta membimbing mereka untuk menghayati perannya dengan lebih mendalam. Keterlibatan penonton dari pemeran yang turut serta dalam menilai dan berdiskusi mengenai peran yang dimainkan. Partisipasi teman-teman ini dapat memperkaya pengalaman belajar sosial emosional, karena siswa dapat memberikan masukan dan evaluasi secara kolaboratif.

Berikut indikator pengembangan sosial emosional dalam bermain peran Anak Kelas B di RA Muslimat NU 008 Tanjung Sari :

1. Kesadaran Diri

- a) Menyesuaikan diri dengan situasi

Dalam metode bermain peran, anak-anak dilatih untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial melalui

---

12 Lihat Transkrip Wawancara Nomor02/TW/06/2022

simulasi yang memungkinkan mereka mengalami peran-peran baru yang mungkin belum mereka temui di kehidupan sehari-hari. Pemilihan tema yang relevan dengan kehidupan anak-anak memegang peranan penting dalam hal ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bu Tantina (Guru kelas B RA Muslimat NU Tanjungsari) dalam wawancaranya:

“Pemilihan tema yang menarik akan memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi. Ketika mereka merasa tema tersebut dekat dengan pengalaman mereka, mereka lebih mudah berimajinasi dan terlibat dalam permainan peran.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa tema yang dipilih haruslah yang memiliki relevansi dengan pengalaman sosial anak-anak, seperti peran sebagai dokter, guru, atau profesi lain yang mereka kenal. Sehingga dengan memainkan peran ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan peran yang dimainkan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi di situasi nyata yang mungkin mereka hadapi di luar konteks bermain. Misalnya, saat anak bermain peran sebagai seorang dokter, ia belajar bagaimana mengekspresikan kepedulian dan komunikasi yang tepat terhadap pasien. Proses

---

13 Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/TW/06/2022

ini membantu mereka berlatih mengatasi situasi nyata dengan respons sosial yang sesuai.

Lebih lanjut Bu Tantina (Guru kelas B RA Muslimat NU Tanjungsari) juga menyebutkan pentingnya pengelolaan emosi selama proses bermain peran dalam wawancara:

“Nah, untuk siswa yang ditunjuk tersebut kemudian kita arahkan untuk dapat memahami perannya, sehingga anak dapat berekspresi dan berdialog dengan baik.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa anak-anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan karakter yang mereka perankan, dan secara bersamaan, mereka juga belajar untuk mengendalikan reaksi emosional mereka sesuai dengan situasi dalam permainan. Anak yang mampu beradaptasi dengan situasi ini menunjukkan perkembangan kesadaran diri yang baik karena mereka dapat memahami bagaimana menempatkan diri dalam berbagai kondisi sosial dan mengelola perasaan mereka dengan lebih tepat. Penerapan metode bermain peran tidak hanya melatih anak untuk mengekspresikan emosi mereka secara wajar, tetapi juga untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi sosial yang dihadapi, baik dalam konteks permainan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

---

14 Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/TW/06/2022

- b) Memerlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal

Bermain peran yang melibatkan interaksi dengan karakter baru (misalnya, orang yang belum dikenal dalam skenario) membantu anak memahami pentingnya kehati-hatian. Guru dapat mengarahkan peran ini dengan menekankan bagaimana anak seharusnya memperlakukan orang asing dengan penuh kehati-hatian, sekaligus membangun kepercayaan pada orang dewasa yang tepat.

- c) Mengenal dan mengelola perasaan sendiri secara wajar

Bermain peran memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai emosi. Dalam skenario tertentu, anak-anak mungkin harus berperan sebagai karakter yang sedih, marah, atau gembira. Dengan bimbingan guru, mereka belajar mengelola dan mengungkapkan perasaan-perasaan ini secara wajar. Proses ini membantu mereka mengenali perasaan mereka sendiri dan bagaimana mengekspresikannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Rasa Tanggung Jawab Diri Sendiri dan Orang Lain

Metode bermain peran menumbuhkan kesadaran anak akan tanggung jawab, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar tentang hak, kewajiban, dan pentingnya mematuhi aturan yang ada dalam

berbagai situasi sosial. Berikut adalah beberapa aspek penting dari tanggung jawab yang dikembangkan melalui bermain peran:

1) Mengetahui Haknya

Saat bermain peran anak-anak diberi kesempatan untuk memahami hak-hak mereka dan juga hak-hak orang lain. Dalam situasi yang melibatkan peran sebagai siswa di kelas, mereka belajar bahwa mereka memiliki hak untuk berbicara dan berpendapat, tetapi hak ini juga datang dengan tanggung jawab untuk mendengarkan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Tantina (Guru kelas B RA Muslimat NU Tanjungsari):

“Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain, mbak. Anak-anak juga mulai memahami haknya seperti berbicara, berpendapat dan juga mendengarkan orang lain, sehingga mereka jadi lebih berani untuk berkomunikasi dengan teman-temannya baik saat bermain maupun saat di kelas..”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya menghargai hak-hak individu lain di samping hak mereka sendiri. Pengalaman semacam ini secara bertahap membentuk pemahaman anak tentang nilai-nilai seperti saling menghargai dan empati. Anak-anak belajar bahwa interaksi sosial yang sehat melibatkan keseimbangan antara mengakui dan

---

15 Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/TW/06/2022

memperjuangkan hak mereka sendiri, sambil tetap menghormati hak-hak orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan nyata ketika mereka berhadapan dengan situasi yang lebih kompleks di mana negosiasi antara kepentingan diri sendiri dan orang lain diperlukan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Melalui skenario ini, anak-anak belajar bahwa setiap orang memiliki hak yang harus dihormati. Misalnya, dalam permainan peran di mana seorang anak berperan sebagai pemimpin, mereka juga akan melihat bahwa hak untuk berbicara atau memimpin harus dilakukan dengan cara yang adil dan bertanggung jawab.

## 2) Mematuhi Aturan Kelas

Bermain peran tidak hanya menjadi sarana bagi anak-anak untuk berimajinasi dan berkreasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai penting seperti mematuhi aturan. Dalam kegiatan bermain peran, guru biasanya menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anak agar permainan berjalan dengan lancar dan tertib. Misalnya, ada aturan mengenai giliran berbicara yang memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang adil untuk menyampaikan dialog atau menjalankan perannya. Aturan lainnya mungkin mencakup

bagaimana cara anak-anak harus berinteraksi atau mengikuti alur cerita yang sudah ditentukan sebelumnya.

Penerapan aturan dalam bermain peran sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam kelas, di mana anak-anak juga diharapkan untuk mematuhi aturan yang berlaku. Seperti yang disampaikan oleh Bu Ike (Kepala RA Muslimat NU 008 Tanjungsari) dalam wawancaranya:

“Pengarahan ini membantu anak-anak mematuhi aturan yang berlaku, baik dalam permainan maupun dalam kegiatan sehari-hari di kelas.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa melalui permainan peran anak-anak secara bertahap belajar bahwa mematuhi aturan bukan hanya sekadar bentuk kewajiban, tetapi merupakan cara untuk menciptakan suasana yang lebih baik bagi semua orang. Pengalaman mematuhi aturan dalam permainan membantu anak-anak menginternalisasi konsep tentang keadilan, tanggung jawab, dan kerjasama. Mereka mulai memahami bahwa aturan ada untuk menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial, baik di dalam konteks permainan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga melatih mereka untuk lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka sendiri, serta

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/TW/06/2022

bagaimana cara mereka berperan dalam menjaga kedamaian dan ketertiban dalam kelompok.

Selain itu, pengalaman ini membantu anak-anak memahami bahwa mematuhi aturan tidak membatasi kreativitas mereka. Sebaliknya, aturan memberikan struktur yang memungkinkan mereka untuk berekspresi dengan lebih terarah dan bertanggung jawab. Dalam situasi nyata, seperti di kelas, mereka belajar bahwa aturan-aturan yang diterapkan oleh guru bukan hanya untuk mengekang kebebasan mereka, tetapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana semua anak dapat berpartisipasi dan berkembang secara maksimal. Bermain peran menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya aturan, baik dalam konteks permainan maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan melatih mereka untuk menerapkannya dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

### 3) Mengatur Diri Sendiri

Saat bermain peran terutama ketika mereka diberikan peran yang menuntut tanggung jawab lebih besar (misalnya, sebagai pemimpin), anak-anak mulai belajar bagaimana mengatur diri sendiri. Mereka perlu mengatur waktu, emosi, dan tindakan mereka agar sesuai dengan peran yang dimainkan. Misalnya, dalam permainan peran sebagai pemimpin, mereka

harus memutuskan kapan harus berbicara, kapan harus mendengarkan, dan bagaimana mengambil keputusan yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Tantina (Guru kelas B RA Muslimat NU Tanjungsari):

“Anak-anak lebih sering ikut serta dalam aktivitas kelompok,”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa peran bermain dalam membantu anak-anak belajar berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Ketika anak-anak terlibat dalam aktivitas kelompok, mereka tidak hanya berfungsi sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari tim yang lebih besar. Anak-anak mulai memahami dinamika kelompok, seperti bagaimana cara berkontribusi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai peran masing-masing anggota.

Bermain peran memberi anak-anak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai situasi sosial yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menempatkan diri dalam peran yang berbeda, mereka belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan keterampilan interpersonal. Misalnya, ketika mereka berperan sebagai pemimpin, mereka diharapkan untuk memimpin diskusi, mendengarkan masukan

---

17 Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/TW/06/2022

dari teman-teman, dan membuat keputusan yang bijaksana. Proses ini mengajarkan mereka bagaimana mengelola interaksi dengan orang lain, mengatasi konflik yang mungkin muncul, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mereka dalam mengatur diri sendiri. Dalam peran yang menuntut tanggung jawab, seperti memimpin kelompok atau menjadi fasilitator, anak-anak harus belajar untuk mengatur waktu dan emosi mereka. Mereka harus menentukan kapan saatnya berbicara dan kapan harus mendengarkan, serta bagaimana cara memberikan umpan balik yang konstruktif kepada teman-teman. Proses ini memperkuat kemampuan manajemen diri yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang belajar untuk mengatur diri sendiri dalam bermain peran akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang sama dalam situasi nyata, seperti di sekolah, di rumah, atau di lingkungan sosial lainnya.

Pengalaman yang diperoleh melalui bermain peran juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang lebih luas. Mereka mulai menyadari bahwa tindakan mereka memiliki dampak pada orang lain. Dengan berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman, mereka belajar untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Hal ini membantu mereka membangun empati dan rasa tanggung

jawab, yang merupakan bagian penting dari menjadi anggota masyarakat yang baik. Kegiatan bermain peran tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk berfungsi dengan baik dalam kelompok, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan manajemen diri yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, metode ini menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif di lingkungan sosial mereka.

#### 4) Bertanggung Jawab atas Perilaku

Bermain peran berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam konteks ini, ketika seorang anak berperan sebagai pemimpin dalam permainan, mereka tidak hanya berperan sebagai karakter, tetapi juga dihadapkan pada tanggung jawab nyata yang terkait dengan keputusan yang mereka buat. Setiap keputusan yang diambil dapat membawa dampak yang signifikan, baik dalam alur permainan itu sendiri maupun terhadap interaksi dengan teman-teman lainnya. Misalnya, jika seorang pemimpin memilih untuk tidak mendengarkan masukan dari anggota kelompoknya, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan atau kebingungan di antara

anak-anak yang lain, yang menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertimbangkan dengan baik.

Dalam wawancara Ibu Tantina (Guru kelas B RA Muslimat NU 008 Tanjungsari) menyebutkan bahwa:

“Mereka jadi lebih peka dan mencoba menghibur atau menawarkan bantuan,”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa melalui bermain peran, anak-anak belajar untuk lebih sensitif terhadap perasaan orang lain. Anak-anak mulai memahami bahwa perilaku mereka tidak hanya mempengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga dapat berdampak pada orang lain. Proses ini sangat penting dalam pembentukan empati, yang merupakan salah satu keterampilan sosial utama yang harus dikembangkan di usia dini. Ketika anak-anak merasakan dampak dari tindakan mereka dan berusaha untuk menghibur atau membantu teman-teman mereka yang mungkin merasa tidak nyaman, mereka mulai mengembangkan kesadaran sosial yang lebih mendalam.

Setelah permainan berakhir, sesi refleksi yang dilakukan oleh guru dan anak-anak menjadi langkah krusial dalam proses pembelajaran ini. Refleksi memberikan kesempatan bagi anak-

---

18 Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/TW/06/2022

anak untuk merenungkan tindakan mereka, mengevaluasi keputusan yang diambil, dan memahami bagaimana keputusan tersebut mempengaruhi orang lain. Dalam momen ini, guru dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang perasaan yang muncul selama permainan, tantangan yang dihadapi, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi di masa depan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran diri anak-anak tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka diajak untuk mempertimbangkan alternatif dan mengevaluasi hasil dari berbagai tindakan.

Metode bermain peran lebih dari sekadar aktivitas menyenangkan. Anak-anak belajar untuk mengenali dan menghormati hak dan kewajiban mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok. Mereka mulai memahami bahwa perilaku mereka membawa dampak pada orang lain dan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk bertindak dengan cara yang positif dan konstruktif. Hal ini tidak hanya membentuk karakter mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik, dengan kesadaran yang lebih tinggi akan tanggung jawab sosial dan empati terhadap orang lain. Dengan kata lain, bermain peran menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan sosial-

emosional yang berkelanjutan, yang akan bermanfaat bagi mereka di kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sosial yang lebih luas.

### 3. Perilaku Prososial

#### a) Bermain dengan teman sebaya

Metode bermain peran sangat efektif dalam mendorong interaksi sosial di antara teman sebaya. Anak-anak diajak untuk bekerja sama, berbagi peran, dan berinteraksi secara aktif dengan teman-teman mereka dalam menjalankan cerita yang diperankan. Hal ini memperkuat kemampuan mereka dalam bermain dan bekerja sama dengan orang lain.

#### b) Mengetahui perasaan teman dan merespon secara wajar

Ketika bermain peran, anak-anak harus merespon tindakan atau dialog dari teman-teman mereka. Mereka belajar memahami bagaimana teman-teman mereka mungkin merasa dalam situasi tertentu dan meresponnya dengan cara yang tepat. Misalnya, saat berperan dalam skenario keluarga, anak-anak dapat belajar untuk merespon ketika ada karakter yang sedang merasa sedih atau senang, memperdalam empati mereka terhadap perasaan orang lain.

#### c) Berbagi dengan orang lain

Melalui permainan peran, anak-anak belajar pentingnya berbagi peran, alat peraga, dan waktu untuk berbicara atau

tampil. Misalnya, saat memerankan situasi seperti makan bersama atau bermain di taman, anak-anak bisa belajar bagaimana berbagi mainan atau makanan dengan teman-temannya.

d) Menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain

Bermain peran yang melibatkan diskusi atau penilaian terhadap tindakan teman-teman (misalnya, saat teman-teman menonton dan memberikan feedback) membantu anak menghargai pendapat orang lain. Mereka diajak untuk memberikan penghargaan dan menghormati hasil karya teman mereka, baik dalam hal penampilan peran maupun kontribusi ide dalam permainan.

e) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah

Ketika terjadi konflik dalam skenario bermain peran, anak-anak dilatih untuk menyelesaikannya dengan cara-cara yang diterima secara sosial. Guru dapat mengarahkan anak untuk berdiskusi atau memikirkan solusi masalah yang sedang mereka perankan, mendorong mereka untuk menggunakan pemikiran logis dalam menyelesaikan masalah.

f) Bersikap kooperatif dengan teman

Anak-anak belajar berkolaborasi dalam bermain peran, misalnya dalam situasi kelompok di mana mereka harus bekerja

sama untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini mengajarkan mereka untuk mendengarkan dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, baik dalam menjalankan peran maupun dalam mencapai kesepakatan.

g) Menunjukkan sikap toleran

Bermain peran memungkinkan anak-anak mengalami peran-peran yang berbeda, termasuk peran yang mungkin berbeda dari budaya atau latar belakang mereka. Ini membantu mengembangkan sikap toleransi, karena mereka belajar menghargai perbedaan dan menerima sudut pandang yang berbeda dari teman-teman mereka.

h) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi

Bermain peran mengajarkan anak untuk mengenali dan mengungkapkan emosi yang sesuai dengan skenario tertentu. Misalnya, ketika memainkan peran dalam situasi yang sedih, anak-anak dilatih untuk mengekspresikan kesedihan dengan cara yang wajar dan tidak berlebihan. Hal ini membantu mereka untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dalam konteks yang sesuai.

i) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai nilai sosial budaya

Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktikkan tata krama yang berlaku dalam

masyarakat. Melalui skenario yang mencerminkan kehidupan nyata, seperti bermain peran sebagai tamu atau tuan rumah, anak-anak belajar tentang pentingnya sopan santun sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di lingkungan mereka.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B dalam Penerapan Metode Bermain Peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari**

### **1. Faktor Pendukung Perkembangan Sosial Emosional dalam Penerapan Metode Bermain Peran**

Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak kelas B dalam penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari bahwa faktor internal yang mempengaruhinya, sebagaimana pemaparan dari informan (Tantina, Guru RA Muslimat NU 008 Tanjungsari):

“Perkembangan **SOSEM** itu biasanya yang paling berpengaruh dari faktor genetik, mbak. Biasanya apabila orang tuanya itu pandai bersosialisasi, anaknya juga akan pandai bersosialisasi. Dan apabila orang tuanya itu pendiam, anaknya pun juga akan cenderung diam. Begitupun dalam mengekspresikan emosinya. Misal orang tua yang tidak bisa menahan amarahnya pada anak, maka anak juga akan sulit mengatur emosinya bahkan saat melakukan kegiatan bermain peran bersama teman-temannya.”<sup>19</sup>

---

19 Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/TW/06/2022

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, khususnya perilaku orang tua. Perkembangan sosial emosional mengacu pada kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain. Karakteristik sosial dan emosional yang dimiliki oleh orang tua dianggap berperan besar dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak dalam kegiatan bermain peran.

Wawancara lain dilakukan peneliti dengan informan Ike (Kepala RA Muslimat NU 008 Tanjungsari) sebagai berikut:

“Kalau perkembangan emosional itu banyak faktornya, mbak. Bisa dari lingkungan tempat tinggalnya, teman bermainnya, bahkan dari orang tuanya, motivasi dirinya, maupun pendidiknya. Oleh karena itu seorang guru dan orang tua itu harus memiliki pemahaman yang baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional, agar anak juga mampu mengendalikan emosinya dengan baik.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, orang tua, motivasi diri dan pendidik. Kecerdasan emosional mengarah pada kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi mereka sendiri serta merespons emosi orang lain.

---

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/TW/06/2022

Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak dalam penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari antara lain:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan sosial dan budaya di sekitar anak memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial mereka. Anak yang dibesarkan di lingkungan yang suportif, seperti komunitas yang saling mendukung, biasanya lebih mampu mengembangkan keterampilan sosial emosional. Lingkungan ini memberikan model positif untuk berinteraksi, berbagi, dan berkolaborasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ike (Kepala RA Muslimat NU 008 Tanjungsari):

“Kalau perkembangan emosional itu banyak faktornya, mbak. Bisa dari lingkungan tempat tinggalnya, teman bermainnya, bahkan dari orang tuanya.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan emosional anak, karena lingkungan yang baik akan memberikan dukungan positif bagi perkembangan karakter anak. lingkungan yang baik adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan emosional anak. Lingkungan tersebut tidak hanya menyediakan model perilaku yang positif tetapi juga memberikan dukungan

---

21 Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/TW/06/2022

emosional, menciptakan kesempatan untuk interaksi sosial yang konstruktif, dan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting. Dengan demikian, menciptakan dan memelihara lingkungan yang mendukung adalah kunci untuk memastikan bahwa anak-anak dapat berkembang secara optimal dalam aspek sosial dan emosional anak.

b. Teman Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Interaksi yang terjadi di antara anak-anak tidak hanya menciptakan kesempatan untuk bersosialisasi, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai penting seperti berbagi, kolaborasi, dan penyelesaian konflik. Saat bermain anak belajar bagaimana menempatkan diri dalam posisi orang lain dan merespons emosi teman-teman mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi. Ketika anak-anak terlibat dalam interaksi yang positif, mereka cenderung merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam situasi sosial. Ini penting, karena kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Ibu Tantina (Guru RA Muslimat NU 008 Tanjungsari):

“Anak-anak lebih sering ikut serta dalam aktivitas kelompok.”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya interaksi ini tidak hanya memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama, tetapi juga membantu mereka belajar mengatur diri dalam berbagai situasi sosial. Melalui permainan dan aktivitas kelompok, anak-anak dapat belajar untuk berbagi peran dan alat peraga, serta memahami bagaimana perasaan teman-teman mereka. Keterlibatan ini memberikan mereka peluang untuk berlatih dalam menangani emosi dan situasi sosial, yang merupakan komponen kunci dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional. Interaksi yang positif dengan teman sebaya tidak hanya membantu anak-anak dalam bersosialisasi, tetapi juga memperkuat keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain, yang sangat penting untuk perkembangan sosial emosional yang optimal.

c. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Mereka adalah contoh pertama dalam hidup anak dan memiliki pengaruh langsung terhadap bagaimana anak belajar mengenali dan mengelola emosi mereka. Orang tua yang menunjukkan kecerdasan emosional yang baik tidak

---

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/TW/06/2022

hanya membantu anak dalam mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan, tetapi juga memberikan model perilaku yang sehat dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ike (Kepala RA Muslimat NU 008 Tanjungsari) menyatakan bahwa:

“Oleh karena itu seorang guru dan orang tua itu harus memiliki pemahaman yang baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ini menegaskan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan tentang kecerdasan emosional dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak mereka. Dengan membimbing anak untuk mengenali dan memahami emosi mereka, orang tua menciptakan lingkungan yang aman di mana anak merasa nyaman untuk berekspresi. Misalnya, ketika anak mengalami kekecewaan atau marah, orang tua yang memahami bagaimana cara mengelola emosi ini dapat membantu anak untuk mengekspresikannya dengan cara yang positif, alih-alih membiarkan mereka merasakan frustrasi yang mendalam.

Ketika orang tua, guru, dan teman sebaya saling mendukung, anak memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam

---

23 Lihat Transkrip Wawancara Nomor02/TW/06/2022

kehidupan sehari-hari. Orang tua yang aktif dalam memfasilitasi dan mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak tidak hanya memperkuat hubungan emosional mereka, tetapi juga mempersiapkan anak untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dengan lebih baik, penuh empati, dan percaya diri.

d. Motivasi Diri dan Pendidik

Motivasi diri yang tinggi dan dukungan dari pendidik juga berkontribusi pada perkembangan sosial emosional anak. Guru yang mendukung dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi. Anak yang merasa didukung oleh pendidik cenderung lebih berani untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Dukungan ini tidak hanya mencakup pengetahuan akademik tetapi juga pengembangan keterampilan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak mengenali emosi mereka dan memecahkan masalah secara efektif dalam situasi sosial. Hal ini menciptakan dasar yang kuat bagi anak untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang akan mereka bawa ke dalam interaksi di luar lingkungan sekolah.

2. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Sosial Emosional dalam Penerapan Metode Bermain Peran

Selain itu berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi

perkembangan sosial emosional anak dalam penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari diantaranya:

a. Kesulitan Anak dalam Memahami Peran

Dalam penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari, salah satu kendala yang dihadapi adalah kesulitan anak-anak dalam memahami peran yang lebih kompleks. Berdasarkan wawancara dengan informan, banyak anak-anak yang mengalami kesulitan untuk sepenuhnya memahami peran yang diberikan kepada mereka, terutama jika peran tersebut tidak berhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Bu Tantina (Guru kelas B RA Muslimat NU 008 Tanjungsari) menjelaskan:

“Kadang anak-anak kesulitan untuk memahami peran yang kita berikan, apalagi kalau peran itu tidak familiar dengan kehidupan mereka sehari-hari. Akibatnya, mereka terlihat bingung dan tidak terlalu antusias mengikuti permainan.”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pernyataan ini yang diperkenalkan melalui bermain peran dapat menjadi penghambat yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosional mereka. Anak-anak usia dini sering kali hanya mampu memahami konsep atau peran yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti peran sebagai ibu, ayah, guru, atau profesi yang mereka lihat dalam kehidupan keluarga dan lingkungan

---

24 Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/TW/06/2022

sekitar. Namun, ketika diberikan peran yang lebih kompleks, seperti dokter yang menangani kasus penyakit tertentu atau seorang pemimpin dalam situasi yang mereka belum pernah alami, mereka cenderung kebingungan. Hal ini terjadi karena mereka belum memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kemampuan kognitif yang cukup untuk membayangkan atau memahami peran tersebut secara utuh.

Kesulitan dalam memahami peran ini tidak hanya menyebabkan kebingungan, tetapi juga dapat mengurangi motivasi dan antusiasme anak untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas bermain peran. Anak yang merasa bingung cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih pasif, yang pada gilirannya membatasi kesempatan mereka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Misalnya, ketika seorang anak tidak dapat memahami peran yang melibatkan empati atau pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks, mereka kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan ini secara praktis melalui bermain peran.

Dampak dari ketidakmampuan memahami peran juga terlihat dalam interaksi sosial anak dengan teman-teman sebayanya. Anak yang tidak memahami perannya mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berkolaborasi dengan anak lain selama permainan. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi, baik bagi anak itu

sendiri maupun bagi anak lain yang terlibat dalam aktivitas. Ketidakmampuan untuk menjalankan peran dengan baik dapat menimbulkan perasaan tidak percaya diri, yang selanjutnya dapat memengaruhi hubungan sosial anak di dalam kelompok. Dalam konteks ini, kemampuan anak untuk berempati dan bekerja sama menjadi terbatas, karena mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menavigasi situasi sosial yang rumit.

Lebih jauh lagi, jika kesulitan dalam memahami peran ini tidak segera diatasi, anak-anak mungkin akan kehilangan kesempatan penting untuk belajar keterampilan sosial yang dibutuhkan di kemudian hari. Bermain peran seharusnya menjadi media yang efektif bagi anak untuk belajar tentang tanggung jawab sosial, empati, kerja sama, serta cara mengatasi konflik. Namun, ketika anak tidak memahami perannya, semua tujuan positif dari metode ini tidak dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, jika anak terus-menerus merasa kesulitan dan gagal memahami peran dalam permainan, mereka bisa merasa bosan atau tidak termotivasi untuk terlibat lebih jauh, yang secara langsung akan memengaruhi perkembangan sosial emosional mereka.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang lebih individual dan kontekstual dalam memilih peran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengalaman anak. Guru dapat memberikan contoh peran yang lebih sederhana dan dekat dengan

kehidupan sehari-hari anak, sehingga mereka lebih mudah menghubungkan pengalaman permainan dengan dunia nyata yang mereka kenal. Pendekatan yang bertahap ini juga dapat melibatkan penjelasan yang lebih mendetail dan dukungan verbal yang membantu anak memahami peran secara bertahap. Selain itu, penggunaan alat bantu visual atau cerita yang menggambarkan situasi yang akan dimainkan bisa menjadi cara yang efektif untuk membantu anak mengaitkan peran dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap anak merasa terlibat dan memahami peran yang diberikan. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak tidak hanya akan mampu memainkan peran mereka dengan lebih baik, tetapi juga akan mendapatkan manfaat maksimal dari metode bermain peran dalam hal perkembangan sosial dan emosional.

b. Kurangnya Partisipasi Beberapa Anak

Faktor lain yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari adalah rendahnya partisipasi beberapa anak dalam kegiatan sosial, khususnya dalam metode bermain peran. Berdasarkan wawancara dengan Bu Tantina (Guru kelas B RA Muslimat NU 008 Tanjungsari) sebagai berikut:

“Ada beberapa anak yang memang kurang aktif. Mereka seperti enggan atau malu untuk ikut serta dalam bermain peran. Biasanya anak-anak seperti ini lebih banyak diam atau hanya mengamati teman-temannya.”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua anak merasa nyaman atau termotivasi untuk ikut serta dalam permainan peran, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Rendahnya partisipasi anak-anak dalam bermain peran bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah rasa kurang percaya diri. Anak-anak yang merasa cemas atau malu seringkali enggan untuk mengekspresikan diri di depan teman-teman sebayanya. Mereka mungkin takut melakukan kesalahan atau merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam memainkan peran yang diberikan. Hal ini bisa terjadi terutama pada anak-anak yang lebih introvert atau yang tidak terbiasa dengan interaksi sosial yang intens. Ketakutan akan penilaian atau kritik dari teman-teman sebaya dapat membuat mereka menarik diri dari aktivitas sosial, termasuk bermain peran, dan memilih untuk diam atau mengamati daripada ikut serta secara aktif.

---

25 Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/TW/06/2022

### **3. Keberhasilan Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelas B di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari**

Untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak kelas B di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari, peneliti melakukan wawancara dengan Tantina (Guru kelas B RA Muslimat NU 008 Tanjungsari) dan didapatkan data bahwa:

“Setelah metode bermain peran diterapkan, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain, mbak. Mereka jadi lebih berani untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, baik saat bermain maupun saat di kelas. Anak-anak yang tadinya cenderung pendiam atau pemalu sekarang lebih sering ikut serta dalam aktivitas kelompok. Mereka juga keliatan lebih bisa memahami perasaan teman-temannya. Misalnya, kalau ada temannya yang sedang sedih, mereka cenderung lebih peka dan mencoba menghibur atau menawarkan bantuan. sehingga dari segi emosional, anak-anak ini terlihat lebih terbuka dan lebih mampu mengelola emosi mereka saat menghadapi situasi yang sulit.”<sup>26</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukan bahwa setelah metode bermain peran diterapkan, terlihat perubahan dalam interaksi sosial anak-anak. Mereka menjadi lebih berani dan aktif dalam berkomunikasi, baik dengan teman-temannya saat bermain maupun di dalam kelas. Anak-anak yang sebelumnya pendiam atau pemalu sekarang mulai lebih sering terlibat dalam aktivitas kelompok.

---

26 Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/TW/06/2022

Data lainnya peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada informan Ike (Kepala RA Muslimat NU 008 Tanjung Sari) sebagai berikut:

“Yang paling menonjol itu perubahan dalam cara anak mengungkapkan perasaan dan bagaimana mereka merespons emosi orang lain, mbak. Sebelum bermain peran, beberapa anak sering kali kesulitan mengendalikan emosi mereka, terutama saat merasa frustrasi atau marah. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan bermain peran, saya melihat anak-anak mulai lebih mampu mengontrol amarahnya, mbak. Mereka sekarang lebih banyak berpikir sebelum bereaksi. Selain itu, anak-anak juga jadi lebih mudah bekerja sama dalam kelompok. Saat bermain peran, mereka belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai peran masing-masing, yang juga membantu mereka menjadi lebih kooperatif dalam aktivitas sehari-hari”<sup>27</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan bermain peran, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam cara mereka mengekspresikan perasaan. Bermain peran membantu anak-anak menjadi lebih sadar akan perasaan mereka dan belajar untuk mengekspresikannya dengan cara yang lebih tepat. Perubahan yang terlihat jelas dalam cara anak-anak mengungkapkan perasaan dan merespons emosi orang lain. Sebelum menerapkan metode bermain peran, beberapa anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, khususnya saat mereka menghadapi situasi yang membuat frustrasi atau marah. Hal ini biasa terlihat dalam perilaku yang impulsif atau reaksi berlebihan saat menghadapi konflik atau tantangan. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan bermain peran, anak-

---

27 Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/TW/06/2022

anak mulai menunjukkan kemajuan dalam mengontrol emosi mereka, terutama dalam hal menahan diri sebelum bereaksi secara emosional.

Kemampuan untuk berpikir sebelum bereaksi menjadi salah satu hasil penting dari penerapan metode ini, yang mencerminkan peningkatan dalam kesadaran emosional dan regulasi diri. Anak-anak mulai memahami bahwa mereka memiliki pilihan untuk mengelola emosi mereka dengan cara yang lebih adaptif, seperti berbicara dengan tenang atau mengekspresikan kemarahan tanpa melukai orang lain. Hal ini tentu merupakan perkembangan yang signifikan, mengingat pada usia dini, anak-anak sering kali belum mampu memahami bagaimana cara menghadapi emosi yang kompleks. Selain pengelolaan emosi kegiatan bermain peran membantu anak-anak dalam kerja sama dan interaksi sosial. Saat bermain peran, anak-anak tidak hanya sekadar berakting sebagai tokoh tertentu, tetapi juga belajar untuk mendengarkan peran dan pendapat teman-teman mereka. Dalam proses ini, anak-anak dilatih untuk lebih menghargai peran orang lain, meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja secara tim dalam aktivitas sehari-hari.



Keterangan:

A: BSB (Berkembang Sangat Baik)

B: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

C: MB (Mulai Berkembang)

D: BB (Belum Berkembang)

Keterangan Informan:

- 
- |            |            |
|------------|------------|
| 1. Adnan   | 7. Arsaka  |
| 2. Yuka    | 8. Mazaya  |
| 3. Keyllen | 9. Sultan  |
| 4. Kaisar  | 10. Wildan |
| 5. Aji     | 11. Azka   |
| 6. Hayin   | 12. Eki    |

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa capaian anak-anak pada berbagai indikator sosial emosional. Dalam penelitian ini, 12 anak dinilai berdasarkan 9 indikator yang meliputi kemampuan untuk menunjukkan rasa percaya diri, berbagi dan menolong teman, bermain dengan sebayanya, memuji orang lain, berkomunikasi dengan teman, berani bertanya dan menjawab, menyampaikan pendapat, bermain pura-pura tentang profesi, dan mengekspresikan berbagai emosi.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak berkembang sesuai harapan, terlihat dari dominasi penilaian pada kategori B (BSH -

Berkembang Sesuai Harapan) di hampir semua indikator. Anak-anak mampu menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek-aspek seperti berbagi dan menolong teman, berinteraksi dengan sebayanya, serta bermain peran tentang profesi. Hal ini mencerminkan adanya kemampuan yang cukup baik dalam membangun hubungan sosial dan empati dengan teman sebaya, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain peran. Namun beberapa indikator menunjukkan variasi perkembangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Misalnya, dalam indikator menunjukkan rasa percaya diri, beberapa anak masih berada di kategori C (MB - Mulai Berkembang), yang mengindikasikan bahwa ada anak-anak yang membutuhkan lebih banyak dukungan dalam mengembangkan keyakinan diri mereka. Begitu pula dalam kemampuan berkomunikasi dengan teman dan memuji orang lain, terdapat anak yang juga berada di kategori C, yang menandakan adanya kebutuhan untuk membimbing mereka lebih lanjut dalam keterampilan berkomunikasi dan apresiasi sosial.

Pada aspek berani bertanya dan menjawab, beberapa anak menunjukkan perkembangan yang beragam, dengan sebagian berada di kategori B (BSH), namun ada juga yang masih berada di kategori C (MB). Ini mengindikasikan bahwa anak-anak tersebut perlu didorong untuk lebih aktif dalam menyuarakan pemikiran dan keberanian mereka dalam berinteraksi di kelas. Di sisi lain, perkembangan dalam indikator mengekspresikan emosi menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan

seluruh anak berada pada kategori B (BSH). Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak telah mampu mengenali dan mengekspresikan perasaan seperti marah, sedih, gembira, dan kaget secara tepat, yang merupakan fondasi penting dalam perkembangan emosional mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah berkembang sesuai harapan dalam berbagai aspek sosial emosional. Namun, beberapa anak masih memerlukan dukungan lebih intensif pada aspek-aspek tertentu, seperti rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan keberanian dalam bertanya serta menyampaikan pendapat. Pendidik dapat merancang program yang lebih spesifik untuk membantu anak-anak ini mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka dengan lebih optimal, melalui kegiatan yang memupuk kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial yang lebih aktif.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Data tentang Langkah-langkah Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelas B di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, dapat diketahui bahwa langkah-langkah penerapan bermain peran mengembangkan sosial emosional anak kelas B di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari antara lain:

a. Pemilihan Tema Yang Menarik

Pemilihan tema yang menarik merupakan langkah awal dalam penerapan metode bermain peran terutama pada pendidikan anak usia dini. Tema yang dipilih harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak-anak atau berhubungan dengan pengalaman yang mereka pahami, sehingga anak dapat lebih mudah memahami situasi yang akan disimulasikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Mayar yang menyebutkan bahwa pemilihan tema yang menarik juga berfungsi sebagai pintu masuk bagi anak-anak untuk terlibat lebih dalam dalam kegiatan bermain peran.<sup>28</sup> Anak-anak pada usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan minat yang besar terhadap lingkungan sekitar mereka. Ketika tema yang diangkat berkaitan dengan situasi yang mereka alami atau kenal, motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran meningkat secara signifikan. Hal ini karena tema yang akrab memungkinkan anak untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengeksplorasi peran-peran yang mereka mainkan. Mereka bisa menggunakan pengetahuan mereka tentang dunia nyata untuk menciptakan skenario yang lebih realistis dan bermakna selama bermain peran.

---

<sup>28</sup> L. Linda, & F. Mayar, *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran*. Aulad: Journal on Early Childhood, 2022, Vol. 5, No. 1, 193-198.

Guru juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa tema yang dipilih tidak hanya menarik dan relevan, tetapi juga sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut penelitian Maghfiroh tema yang terlalu rumit atau jauh dari pengalaman sehari-hari anak mungkin akan sulit dipahami dan dapat membuat mereka kurang antusias.<sup>29</sup> Oleh karena itu, pemilihan tema harus mempertimbangkan usia, minat, serta kemampuan kognitif anak-anak. Misalnya, tema tentang profesi seperti “dokter”, “guru”, atau “pemadam kebakaran” sangat sesuai untuk anak-anak usia dini karena mereka sering melihat peran-peran ini dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dengan mudah memahaminya.

Sebagai contoh tema yang dipilih untuk kegiatan bermain peran kali ini adalah “dokter.” Dalam skenario ini, anak-anak diajak untuk berperan sebagai dokter dan pasien di sebuah klinik. Anak-anak akan belajar bagaimana melakukan pemeriksaan kesehatan, memberikan pengobatan, dan menjelaskan kepada pasien tentang pentingnya menjaga kesehatan. Dengan menggunakan alat peraga seperti stetoskop dan plester, anak-anak dapat merasakan pengalaman menjadi dokter, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang profesi ini, tetapi juga membantu

---

<sup>29</sup> A. S. Maghfiroh, J. Usman & L. Nisa, *Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan*, Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2020, Vol. 1, No. 1, 51-65.

mereka memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam situasi yang membutuhkan empati dan perhatian. Melalui permainan ini, mereka dapat berlatih keterampilan komunikasi, belajar tentang peran penting tenaga medis dalam masyarakat, serta merasakan rasa tanggung jawab yang datang dengan profesi ini.<sup>30</sup>

b. Penjelasan mengenai Tema dan Skenario

Penjelasan tema dan skenario merupakan tahap penting setelah tema dalam metode bermain peran ditentukan. Pada tahap ini, guru harus memberikan penjelasan yang jelas dan rinci mengenai cerita atau skenario yang akan dimainkan oleh anak-anak. Langkah ini bertujuan untuk membantu anak memahami alur cerita, situasi yang akan disimulasikan, serta peran yang akan mereka mainkan.

Dalam hal ini apabila contoh tema yang dipilih adalah “dokter” ditentukan, guru perlu memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang skenario yang akan dimainkan. Tahap ini berfungsi untuk mempersiapkan anak-anak agar mereka dapat memahami dan terlibat secara aktif dalam permainan.

Guru perlu menjelaskan alur cerita yang akan diikuti selama permainan. Misalnya, dalam tema “dokter”, guru dapat menggambarkan situasi di mana seorang pasien datang ke klinik dengan keluhan tertentu. Alur cerita ini harus sederhana dan mudah

---

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/12-V/2022

dipahami oleh anak-anak, serta relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat lebih mudah membayangkan situasi yang akan mereka hadapi dan mengapa peran mereka itu penting. Selain alur cerita, guru harus menjelaskan situasi spesifik yang akan disimulasikan. Dalam skenario dokter, guru bisa menjelaskan bahwa anak-anak akan berperan sebagai dokter yang memeriksa pasien, mendiagnosis penyakit, dan memberikan nasihat tentang cara menjaga kesehatan. Penjelasan ini membantu anak-anak memahami konteks di mana mereka akan beroperasi, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam menjalankan peran mereka.

Guru harus menjelaskan peran masing-masing anak dalam permainan. Misalnya, beberapa anak akan berperan sebagai dokter, sementara yang lain akan berperan sebagai pasien atau perawat. Guru harus menekankan bahwa setiap peran memiliki tanggung jawabnya sendiri, dan semua peran itu penting untuk membuat permainan berjalan dengan baik. Penjelasan ini juga mencakup bagaimana anak-anak harus berinteraksi satu sama lain dalam menjalankan peran tersebut. Jika terdapat alat peraga yang digunakan dalam permainan, guru harus menunjukkan cara menggunakan alat tersebut. Dalam tema “dokter”, guru bisa menunjukkan cara menggunakan stetoskop, menampilkan bagaimana dokter mendengarkan detak jantung pasien, atau

menunjukkan bagaimana memberikan pengobatan menggunakan alat bantu seperti plester. Dengan menjelaskan penggunaan alat peraga, guru membantu anak-anak merasa lebih percaya diri saat bermain.

Terakhir, guru harus menjelaskan aturan permainan untuk memastikan bahwa semua anak memahami cara berpartisipasi dengan baik. Misalnya, jika ada aturan bergiliran untuk berbicara, atau jika anak-anak harus memberikan perhatian kepada pasien saat sedang diperiksa, penjelasan tentang aturan ini akan membantu menciptakan suasana yang menyenangkan dan teratur selama bermain. Dengan memberikan penjelasan yang komprehensif dan jelas, anak-anak akan lebih siap untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermain peran.

Penelitian Ilsa menunjukkan bahwa penjelasan yang baik akan mempersiapkan anak untuk terlibat aktif dan memainkan peran mereka dengan lebih baik, karena mereka memiliki pemahaman yang jelas mengenai konteks yang dihadirkan.<sup>31</sup>

c. Memilih Pemeran

Pemilihan pemeran dalam metode bermain peran adalah langkah yang sangat penting karena menentukan bagaimana anak-

---

<sup>31</sup> F. N. Ilsa & N. Nurhafizah, *Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2020, Vol. 4, No.2, 1080-1090.

anak akan menjalankan peran-peran yang ada dalam skenario. Pemilihan peran harus dilakukan dengan cermat agar setiap anak dapat memainkan perannya dengan baik dan merasa nyaman serta percaya diri dalam menjalankannya.<sup>32</sup> Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peran yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap anak. Sesuai dengan penelitian Ilsa setiap anak memiliki sifat, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda, dan hal ini harus menjadi faktor utama dalam pemilihan peran.

d. Pelaksanaan Bermain Peran

Setelah siswa siap dengan peran masing-masing, kegiatan bermain peran dimulai dengan anak-anak mulai mempraktikkan peran yang telah mereka terima berdasarkan skenario yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada tahap ini, anak-anak berkesempatan untuk memainkan peran mereka sesuai dengan karakter dan situasi yang telah dipahami sebelumnya. Ini adalah momen penting di mana anak-anak dapat mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman-teman mereka, dan menghadapi situasi yang merefleksikan kehidupan nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Pada penelitian Ilsa menunjukkan bahwa guru

---

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/12-V/2022

berperan sangat penting selama kegiatan ini. Meskipun anak-anak adalah pelaku utama dalam bermain peran, guru tetap terlibat aktif dalam mengarahkan jalannya kegiatan. Keterlibatan guru dalam tahap ini tidak hanya sekadar mengawasi, tetapi juga memastikan bahwa simulasi berjalan dengan lancar dan anak-anak tetap berada di jalur yang sesuai dengan skenario yang telah direncanakan.

e. Evaluasi

Setelah kegiatan bermain peran selesai, guru melakukan evaluasi bersama dengan siswa. Tahap ini melibatkan diskusi tentang bagaimana peran-peran tersebut dijalankan dan bagaimana situasi yang telah disimulasikan. Anak-anak diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka selama bermain peran, berbagi pendapat, dan menerima umpan balik.

Evaluasi setelah kegiatan bermain peran merupakan tahap penting yang memungkinkan anak-anak untuk merefleksikan pengalaman mereka, mendiskusikan peran yang telah dimainkan, dan belajar dari satu sama lain. Proses evaluasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yang terstruktur dan interaktif, termasuk:

1) Refleksi Pribadi

Setelah bermain peran, guru dapat meminta setiap anak untuk memberikan pendapat pribadi tentang pengalaman mereka. Guru mengajukan pertanyaan seperti, “Apa yang kamu rasakan saat memainkan peran dokter?” atau “Apa yang sulit

bagi kamu saat berperan sebagai pasien?” Pertanyaan ini memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka dan memberikan wawasan tentang bagaimana mereka berinteraksi dalam skenario tersebut.<sup>33</sup>

## 2) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat diadakan di mana anak-anak diajak untuk berbagi pengalaman mereka secara bersama-sama. Dalam suasana ini, mereka dapat mendengarkan pendapat teman-teman mereka dan membandingkan dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, seorang anak yang berperan sebagai dokter dapat menjelaskan tantangan yang dihadapinya ketika mendiagnosis pasien, sementara anak yang berperan sebagai pasien dapat menjelaskan bagaimana rasanya diperiksa. Diskusi ini memperkaya pemahaman mereka tentang berbagai perspektif yang ada.

## 3) Umpan Balik Teman Sebaya

Melibatkan anak-anak yang berperan sebagai penonton juga sangat bermanfaat. Mereka dapat memberikan umpan balik konstruktif tentang peran yang dimainkan teman-teman mereka. Guru bisa memfasilitasi ini dengan menanyakan, “Apa yang kalian lihat dari teman-teman kalian saat bermain peran? Apa

yang sudah baik dan apa yang bisa ditingkatkan?” Ini tidak hanya membantu pemain menerima masukan, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dan empati di kalangan penonton.<sup>34</sup>

#### 4) Penyampaian Umpan Balik dari Guru

Setelah mendengarkan refleksi anak-anak dan umpan balik dari teman sebaya, guru dapat memberikan evaluasi mereka sendiri. Guru dapat menyoroti aspek-aspek positif dari permainan, seperti bagaimana anak-anak menunjukkan empati, bekerja sama, dan menggunakan alat peraga dengan baik. Selain itu, guru juga dapat memberikan saran untuk perbaikan, misalnya dalam hal komunikasi atau cara menangani konflik yang muncul selama permainan.

#### 5) Menetapkan Tujuan untuk Kegiatan Selanjutnya

Evaluasi juga dapat digunakan untuk merencanakan kegiatan mendatang. Setelah mendiskusikan pengalaman, guru bisa mengajak anak-anak untuk menetapkan tujuan baru, seperti memperbaiki cara berkolaborasi atau meningkatkan kemampuan mendengarkan saat bermain peran berikutnya. Misalnya, jika anak-anak merasa sulit untuk bergiliran saat

---

34 Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/13-V/2022

berbicara, guru dapat menekankan pentingnya mendengarkan satu sama lain di kegiatan mendatang.

#### 6) Dokumentasi Proses Evaluasi

Sebagai tambahan, guru dapat mencatat hasil diskusi dan umpan balik yang diterima selama evaluasi. Dokumentasi ini dapat berguna untuk merencanakan kegiatan di masa mendatang dan memberikan gambaran tentang perkembangan sosial emosional anak dari waktu ke waktu.

Hal ini didukung oleh penelitian Maghfiroh yang menyatakan bahwa partisipasi teman-teman sebagai penonton juga penting, di mana mereka dapat memberikan evaluasi dan masukan terkait peran yang dimainkan oleh teman-teman mereka. Diskusi ini membantu memperkaya pengalaman belajar anak, baik dalam aspek sosial maupun emosional.

## **2. Analisis Data tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B dalam Penerapan Metode Bermain Peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari**

### **1. Faktor Pendukung Perkembangan Sosial Emosional dalam Penerapan Metode Bermain Peran**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dalam penerapan metode bermain

peran, khususnya di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari. Wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik dan motivasi diri, tetapi juga oleh lingkungan, interaksi sosial, serta peran orang tua dan pendidik. Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, terutama pada usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dalam penerapan metode bermain peran sangat beragam, mencakup faktor internal seperti faktor genetik dan motivasi diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan interaksi dengan orang tua dan pendidik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hafiyah & Zaini yang menunjukkan bahwa orang tua dan pendidik memainkan peran yang signifikan dalam membentuk kecerdasan ini melalui contoh perilaku dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Y. N. Hafiyah & M. Zaini, *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK Darma Wanita Persatuan 2 Bayuglugur Situbondo*. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, Vol. 3, No. 1, 12-24.

## 1. Faktor Internal

### a. Faktor Genetik

Faktor genetik dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Pola perilaku orang tua, seperti kemampuan bersosialisasi atau cara mengekspresikan emosi, sangat berperan dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional anak. Misalnya, jika orang tua cenderung pendiam atau kurang bersosialisasi, anak mereka juga cenderung menunjukkan perilaku yang serupa. Sebaliknya, anak-anak dari orang tua yang terbuka dan pandai bersosialisasi kemungkinan besar akan mewarisi keterampilan sosial tersebut. Selain itu, ekspresi emosi orang tua juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengatur emosinya. Misalnya, jika orang tua sering menunjukkan perilaku marah yang tidak terkendali, anak akan kesulitan mengelola emosinya sendiri, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh warisan genetik yang dibawa dari orang tua.

Faktor genetik tidak hanya memengaruhi cara anak berperilaku secara sosial, tetapi juga bagaimana mereka merespons rangsangan emosional dan stres. Temperamen anak

yang sebagian besar diwariskan secara genetik, dapat menentukan seberapa cepat atau lambat anak dalam merespons situasi emosional tertentu. Anak-anak yang lahir dengan temperamen yang lebih mudah beradaptasi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dengan lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang secara genetik memiliki temperamen yang lebih sensitif atau sulit cenderung mengalami tantangan lebih besar dalam mengendalikan emosinya, terutama saat menghadapi situasi yang membuat frustrasi atau tidak nyaman.

b. Motivasi Diri

Faktor motivasi diri juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Motivasi diri mengacu pada kemampuan anak untuk mendorong diri sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain, mengatasi tantangan sosial, serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang sesuai. Motivasi ini dapat timbul dari rasa ingin tahu alami anak terhadap lingkungan sekitarnya, keinginan untuk diterima oleh teman-temannya, atau rasa puas yang didapatkan ketika mereka berhasil berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Anak-anak yang memiliki motivasi diri yang tinggi biasanya akan lebih aktif mencari peluang untuk berinteraksi dan belajar dari orang lain, serta menunjukkan kemauan yang lebih besar untuk mencoba

hal-hal baru, termasuk keterampilan sosial seperti berbagi, menolong, atau berkomunikasi.

Motivasi diri berperan penting karena menjadi pendorong utama dalam pengembangan kemandirian anak dalam berbagai aspek, termasuk sosial dan emosional. Ketika anak memiliki dorongan internal untuk mencoba memecahkan masalah, bekerja sama dengan teman sebaya, atau menyampaikan perasaan mereka secara terbuka, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang matang. Selain itu, motivasi diri ini membantu anak menjadi lebih tangguh dalam menghadapi konflik atau tantangan sosial, karena mereka terdorong untuk terus belajar dari pengalaman tersebut dan mencoba pendekatan baru.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi diri berperan dalam pengembangan regulasi emosi anak. Anak yang termotivasi untuk memperbaiki cara mereka berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain akan lebih cenderung memikirkan kembali perilaku mereka dan menemukan cara yang lebih efektif untuk mengekspresikan emosi, terutama dalam situasi yang menantang. Mereka mungkin lebih terbuka untuk menerima umpan balik dari orang dewasa atau teman sebaya dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan pendekatan mereka. Selain itu, motivasi diri juga dapat dipengaruhi oleh

faktor-faktor seperti lingkungan dan dukungan sosial, terutama dari orang tua dan pendidik. Orang tua yang memberikan dorongan positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung akan membantu memupuk motivasi diri anak. Begitu pula dengan peran pendidik, yang tidak hanya memberikan bimbingan tetapi juga merancang aktivitas yang dapat menstimulasi keinginan anak untuk belajar dan berinteraksi secara sosial. Melalui kegiatan seperti bermain peran, anak didorong untuk bereksperimen dengan berbagai peran sosial dan skenario emosional, yang pada gilirannya memperkuat motivasi diri mereka untuk berkembang lebih jauh.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pengaruh Lingkungan dan Interaksi Sosial

Selain faktor genetik, lingkungan tempat anak tumbuh juga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional mereka. Lingkungan yang dimaksud mencakup tempat tinggal, teman sebaya, serta interaksi dengan pendidik. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung interaksi sosial, seperti di lingkungan keluarga yang harmonis atau di sekolah yang kondusif, akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosialnya. Teman sebaya juga menjadi faktor penting, karena interaksi yang terjadi dalam permainan atau kegiatan sehari-hari

memungkinkan anak belajar bernegosiasi, berempati, dan berbagi dengan orang lain. Pengaruh lingkungan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional tidak hanya bersifat internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh rangsangan eksternal yang diterima anak melalui interaksi sosial mereka.

b. Peran Orang Tua dan Pendidik

Peran orang tua dan pendidik dalam perkembangan sosial emosional anak tidak dapat diabaikan. Orang tua yang memiliki pemahaman baik tentang perkembangan emosional mampu membantu anak-anak mereka dalam mengelola emosi dengan lebih efektif. Sebagai contoh, anak-anak yang didukung untuk mengenali dan mengungkapkan emosi secara tepat akan lebih mudah mengatasi perasaan mereka dan merespons emosi orang lain dengan cara yang sehat. Selain itu, pendidik juga memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing anak-anak perkembangan emosionalnya. Melalui bimbingan yang tepat, anak-anak dapat belajar mengenali emosi, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya. Interaksi yang penuh perhatian dari guru dan pendidik dapat membantu anak-anak belajar mengelola konflik, mengatasi frustrasi, dan membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi.

Orang tua yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak, seperti mendengarkan perasaan mereka dan memberikan umpan balik yang menenangkan, membantu anak-anak membangun rasa aman emosional. Hal ini penting untuk perkembangan sosial-emosional karena ketika anak merasa aman, mereka lebih mudah untuk terbuka, mengeksplorasi emosi mereka, dan mengembangkan keterampilan dalam menghadapi tantangan emosional. Orang tua yang terlibat aktif dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti berbicara tentang perasaan atau membantu anak menyelesaikan konflik, akan meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak.

Lebih lanjut, pendidik juga berperan dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Dalam konteks pendidikan usia dini, pendidik dapat merancang kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, seperti bermain peran atau kerja kelompok, yang membantu anak-anak belajar bagaimana berkomunikasi dengan teman sebayanya, berbagi perasaan, dan bekerja sama. Pendidik yang memfasilitasi kegiatan seperti ini tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan terstruktur. Selain itu, pendidik juga memiliki tanggung

jawab untuk menyediakan model perilaku sosial yang positif. Anak-anak sering meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama pendidik yang dianggap sebagai figur otoritas di kelas. Dengan memperlihatkan contoh bagaimana mengelola emosi, berbicara dengan sopan, atau menyelesaikan konflik secara damai, pendidik memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh anak-anak. Hal ini membantu anak-anak belajar cara menghadapi situasi emosional dan sosial yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua dan pendidik juga penting dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mengenai perasaan mereka. Orang tua dan pendidik yang aktif mengajak anak-anak untuk berbicara tentang emosi mereka, baik melalui cerita, dialog, atau bermain peran, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berbahasa emosional. Dengan kata lain, anak-anak belajar untuk tidak hanya memahami perasaan mereka sendiri, tetapi juga mengekspresikannya dengan kata-kata yang sesuai, yang merupakan keterampilan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan pendidik dapat memperkuat dukungan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Komunikasi yang efektif antara rumah dan

sekolah memungkinkan konsistensi dalam pendekatan terhadap perkembangan emosi anak. Misalnya, jika seorang anak sedang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi di rumah, orang tua dapat bekerja sama dengan pendidik untuk menemukan strategi yang membantu anak tersebut di kedua lingkungan. Dengan demikian, anak akan merasakan dukungan yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah, yang mempercepat proses pembelajaran sosial-emosional mereka.

Jadi berdasarkan faktor-faktor di atas, berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari yaitu sebagai berikut:

<b>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari</b>			
<b>Internal</b>		<b>Eksternal</b>	
1.	Genetik	1.	Lingkungan dan interaksi sosial
2.	Motivasi diri	2.	Peran orang tua dan pendidik

Tabel 4. 11 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari

## 2. Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Emosional dalam Penerapan Metode Bermain Peran

Selain faktor yang mendukung, terdapat juga faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam

penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari. Beberapa faktor tersebut antara lain:

a. Kesulitan Anak dalam Memahami Peran

Dalam penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari, salah satu kendala yang dihadapi adalah kesulitan anak-anak dalam memahami peran yang lebih kompleks. Berdasarkan wawancara dengan informan, banyak anak-anak yang mengalami kesulitan untuk sepenuhnya memahami peran yang diberikan kepada mereka, terutama jika peran tersebut tidak berhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa melalui bermain peran dapat menjadi penghambat yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosional mereka. Anak-anak usia dini sering kali hanya mampu memahami konsep atau peran yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti peran sebagai ibu, ayah, guru, atau profesi yang mereka lihat dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sekitar. Namun, ketika diberikan peran yang lebih kompleks, seperti dokter yang menangani kasus penyakit tertentu atau seorang pemimpin dalam situasi yang mereka belum pernah alami, mereka cenderung kebingungan. Hal ini terjadi karena mereka belum memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kemampuan

kognitif yang cukup untuk membayangkan atau memahami peran tersebut secara utuh.

Kesulitan dalam memahami peran ini tidak hanya menyebabkan kebingungan, tetapi juga dapat mengurangi motivasi dan antusiasme anak untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas bermain peran. Anak yang merasa bingung cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih pasif, yang pada gilirannya membatasi kesempatan mereka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Misalnya, ketika seorang anak tidak dapat memahami peran yang melibatkan empati atau pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks, mereka kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan ini secara praktis melalui bermain peran.

Dampak dari ketidakmampuan memahami peran juga terlihat dalam interaksi sosial anak dengan teman-teman sebayanya. Anak yang tidak memahami perannya mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berkolaborasi dengan anak lain selama permainan. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi anak lain yang terlibat dalam aktivitas. Ketidakmampuan untuk menjalankan peran dengan baik dapat menimbulkan perasaan tidak percaya diri, yang selanjutnya dapat memengaruhi hubungan sosial anak di dalam kelompok. Dalam konteks ini, kemampuan anak untuk

berempati dan bekerja sama menjadi terbatas, karena mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menavigasi situasi sosial yang rumit.

Lebih jauh lagi, jika kesulitan dalam memahami peran ini tidak segera diatasi, anak-anak mungkin akan kehilangan kesempatan penting untuk belajar keterampilan sosial yang dibutuhkan di kemudian hari. Bermain peran seharusnya menjadi media yang efektif bagi anak untuk belajar tentang tanggung jawab sosial, empati, kerja sama, serta cara mengatasi konflik. Namun, ketika anak tidak memahami perannya, semua tujuan positif dari metode ini tidak dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, jika anak terus-menerus merasa kesulitan dan gagal memahami peran dalam permainan, mereka bisa merasa bosan atau tidak termotivasi untuk terlibat lebih jauh, yang secara langsung akan memengaruhi perkembangan sosial emosional mereka.

b. Kurangnya Partisipasi Beberapa Anak

Faktor lain yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari adalah rendahnya partisipasi beberapa anak dalam kegiatan sosial, khususnya dalam metode bermain peran.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua anak merasa nyaman atau termotivasi untuk ikut serta

dalam permainan peran, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Rendahnya partisipasi anak-anak dalam bermain peran bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah rasa kurang percaya diri. Anak-anak yang merasa cemas atau malu sering kali enggan untuk mengekspresikan diri di depan teman-teman sebayanya. Mereka mungkin takut melakukan kesalahan atau merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam memainkan peran yang diberikan. Hal ini bisa terjadi terutama pada anak-anak yang lebih introvert atau yang tidak terbiasa dengan interaksi sosial yang intens. Ketakutan akan penilaian atau kritik dari teman-teman sebaya dapat membuat mereka menarik diri dari aktivitas sosial, termasuk bermain peran, dan memilih untuk diam atau mengamati daripada ikut serta secara aktif.

Kurangnya partisipasi ini berdampak langsung pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Bermain peran adalah metode yang efektif untuk membantu anak-anak belajar memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain, sekaligus mengasah keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Namun, jika anak tidak terlibat secara aktif, mereka kehilangan kesempatan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan ini. Anak yang

hanya menjadi pengamat tidak akan mendapatkan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, sehingga kemampuan mereka untuk berempati, memahami perasaan orang lain, serta mengelola emosi pribadi akan berkembang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak yang terlibat aktif dalam permainan.

Minimnya partisipasi juga berdampak pada kualitas interaksi sosial anak di dalam kelompok. Anak yang kurang berpartisipasi sering kali tidak dapat membangun hubungan yang erat dengan teman-teman sebayanya. Mereka mungkin merasa terisolasi atau kurang terhubung dengan kelompok, yang pada akhirnya dapat memengaruhi rasa percaya diri mereka dalam situasi sosial lainnya. Anak-anak yang merasa tidak terlibat dalam permainan cenderung lebih sulit untuk belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, atau memahami peran sosial yang berbeda. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam membantu anak mengelola situasi sosial yang lebih kompleks di masa mendatang, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, anak yang tidak berpartisipasi aktif dalam bermain peran juga kehilangan kesempatan untuk belajar mengelola emosi, baik emosi pribadi maupun emosi orang lain.

Bermain peran adalah cara yang efektif untuk membantu anak mengenali dan mengelola berbagai jenis emosi dalam konteks yang aman dan terstruktur. Melalui peran yang mereka mainkan, anak-anak dapat belajar tentang perasaan marah, sedih, gembira, atau cemas, serta bagaimana mereka harus bereaksi atau berinteraksi dengan orang lain dalam situasi tersebut. Namun, jika anak tidak ikut serta dalam permainan, mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk mengalami dan mempraktekkan pengelolaan emosi ini.

Lebih jauh lagi, rendahnya partisipasi anak-anak dalam bermain peran dapat mengarah pada kesenjangan dalam pengembangan keterampilan sosial mereka dibandingkan dengan anak-anak yang lebih aktif. Anak-anak yang terlibat aktif dalam permainan cenderung lebih cepat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan memahami peran sosial yang berbeda. Sebaliknya, anak yang enggan berpartisipasi akan tertinggal dalam hal pengembangan kemampuan sosial ini, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas. Keterampilan sosial dan emosional yang lemah juga dapat memengaruhi performa akademis anak, karena keterampilan ini sering kali terkait dengan kemampuan anak untuk bekerja dalam

kelompok, mengikuti instruksi, serta menghadapi tantangan emosional dalam belajar.

### **3. Analisis Data tentang Keberhasilan Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelas B di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari**

Berdasarkan hasil wawancara dan data capaian perkembangan sosial emosional anak di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari, penerapan metode bermain peran terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada cara anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya, mengelola emosi, dan berkomunikasi setelah beberapa kali mengikuti kegiatan bermain peran. Anak-anak yang tadinya pemalu atau kurang percaya diri, menjadi lebih terbuka dan aktif dalam berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, serta lebih peka terhadap perasaan teman-temannya.

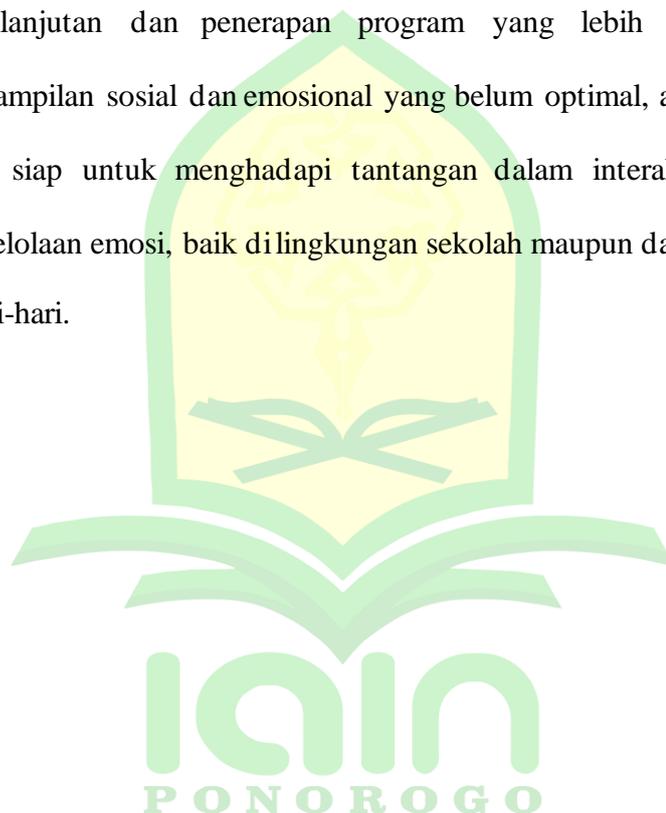
Data dari tabel memperkuat temuan ini, di mana mayoritas anak berada pada kategori B (BSH - Berkembang Sesuai Harapan) di hampir semua indikator sosial emosional. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berbagi, menolong, dan bermain dengan sebayanya, serta berani menyampaikan pendapat. Peningkatan kemampuan anak dalam bekerja sama dan berempati tercermin dari indikator seperti berbagi dan menolong teman, bermain pura-pura

tentang suatu profesi, serta mengekspresikan berbagai emosi, di mana semua anak menunjukkan perkembangan yang baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Misalnya, dalam indikator menunjukkan rasa percaya diri, berkomunikasi dengan teman, dan memuji orang lain, beberapa anak masih berada di kategori C (MB - Mulai Berkembang). Anak-anak ini membutuhkan lebih banyak bimbingan agar dapat lebih percaya diri dan berkomunikasi secara efektif. Variasi perkembangan ini menandakan bahwa tidak semua anak berkembang dengan kecepatan yang sama, terutama dalam keterampilan yang melibatkan interaksi sosial dan ekspresi diri.

Indikator berani bertanya dan menjawab juga menunjukkan perkembangan yang beragam. Meskipun sebagian besar anak sudah berada di kategori B, beberapa anak masih perlu didorong untuk lebih aktif dalam berpartisipasi di kelas. Ini menandakan bahwa metode bermain peran dapat membantu anak-anak menjadi lebih berani dalam mengekspresikan pendapat, namun perlu adanya pendampingan yang lebih intensif agar seluruh anak mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2022) menyatakan bahwa penerapan metode bermain peran telah memberikan dampak positif dalam perkembangan sosial emosional anak-anak. Mereka menjadi lebih kooperatif, mampu bekerja dalam kelompok, dan lebih baik dalam mengelola serta mengekspresikan emosi mereka.

Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal membangun rasa percaya diri dan komunikasi. Pendidik perlu terus memantau perkembangan setiap anak dan menyesuaikan metode pengajaran agar anak-anak yang berada pada kategori C dapat memperoleh dukungan yang lebih intensif. Dengan adanya pemantauan berkelanjutan dan penerapan program yang lebih terfokus pada keterampilan sosial dan emosional yang belum optimal, anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dan pengelolaan emosi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa diantaranya:

1. Langkah-langkah penerapan bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak kelas B di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari antara lain: a) Tema yang dipilih harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak atau berhubungan dengan pengalaman yang mereka pahami; b) Guru harus memberikan penjelasan yang jelas dan rinci mengenai cerita atau skenario yang akan dimainkan oleh anak-anak; c) Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peran yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak; d) Pelaksanaan bermain peran, dimana anak-anak berkesempatan untuk memainkan peran mereka sesuai dengan karakter dan situasi yang telah dipahami sebelumnya; e) Setelah kegiatan bermain peran selesai, guru melakukan evaluasi bersama dengan siswa. Hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah metode bermain peran menurut Suharto dan Soebroto, akan tetapi lebih condong kepada teori Suharto.
2. Faktor-faktor perkembangan sosial emosional anak dalam penerapan metode bermain peran ada 2, yaitu faktor internal dan eksternal. Di dalamnya ada yang mendukung dan ada yang menghambat. Faktor internal seperti faktor genetik, motivasi diri, dan kesulitan dalam

memahami peran. Faktor eksternal seperti faktor lingkungan, interaksi sosial, peran orang tua dan pendidik, serta kurangnya partisipasi beberapa anak.

3. Keberhasilan peningkatan metode bermain peran dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu mayoritas anak berada pada kategori B (BSH – Berkembang Sesuai Harapan) di hampir semua indikator. Akan tetapi ada beberapa anak yang masih berada di kategori C (MB – Mulai Berkembang) dalam indikator menunjukkan rasa percaya diri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan sosial emosional dalam penerapan metode bermain peran di RA Muslimat NU 008 Tangungsari. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada:

1. Bagi pendidik dan orang tua
  - a. Agar langkah-langkah metode bermain peran lebih efektif dan perkembangan anak bisa berkembang secara optimal, diharapkan agar pendidik berusaha memaksimalkan lagi proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif misalnya dengan menambah media pendukung kegiatan bermain peran.
  - b. Untuk mengatasi permasalahan yang terdapat dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dalam

penerapan metode bermain peran, disarankan seorang guru dan orang tua itu harus memiliki pemahaman yang baik terhadap dasar-dasar perkembangan emosional, agar anak juga mampu mengendalikan emosinya dengan baik.

- c. Untuk mengatasi permasalahan dalam capaian perkembangan sosial emosional anak, pendidik perlu melakukan pemantauan berkelanjutan dan penerapan program yang lebih terfokus pada keterampilan sosial dan emosional yang belum optimal, agar anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dan pengelolaan emosi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bagi lembaga

Untuk lebih meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak yang sangat penting untuk pendidikan anak yang lebih lanjut.

## 3. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mempersiapkan diri, dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga lebih matang dan penelitian berjalan lancar. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak mengkaji sumber referensi yang terkait dengan materi maupun efektivitas proses pembelajaran agar hasil penelitiannya menjadi lebih baik dan lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Academia.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Amelia, Lina & Ayu Marsella. *Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh*. Jurnal Buah Hati. Banda Aceh. Vol. 5. No. 2. 2018.
- Anisyah, Nur. *Hakikat Bermain Peran Di Sentra Main Peran Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Jambi, Zuriah. Vol.1 No. 1. 2020.
- Darmiany, dkk. *Identifikasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus III Kecamatan Ampenan Kota Mataram*. Mataram. 2021.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio. 2016.
- Effendy, Zindagi Mahara, dkk. *Perkembangan Sosial Tokoh Anna dalam Film "When Marnie Was There": Perspektif Psikososial*. Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 23. No. 1. 2023.
- Ermita, Nevi. *Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Bahasa pada Anak Usia Dini di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Fadlillah, M. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. Cet. 3. 2019.
- Fitriyah, Uswatul. *Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri di RA Syihabuddin Kabupaten Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019.
- Hafiyah, Y. N. & M. Zaini. *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK Darma Wanita Persatuan 2 Bayuglugur Situbondo*. Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3. No. 1. 2022.
- Helaluddin & Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sumatera: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.

- Ike. "Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 008 Tanjung Sari". *Hasil Wawancara Pribadi*: 8 Juni 2022, RA Muslimat NU 008 Tanjung Sari.
- Ilsa, Fika Novia. *Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Padang: Universitas Negeri Padang. Vol. 4, No. 2. 2020.
- Jayanti, Anggi Febi, dkk. *Makalah Struktur Organisasi Sekolah*. Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo. 2018.
- Khadijah & Nurul Zahriani Jf. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group. Cet. 1. 2021.
- Krismawati, Yeni. *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: Kurios. Vol. 2. No. 1. 2014.
- Lestari, Puji. *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XII TKJ 2 SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018/2019*. Journal Ilmiah Rinjani. Lombok Timur. Vol. 7. No. 2. 2019.
- Linda, L. & F. Mayar. *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran*. Aulad: Journal on Early Childhood. Vol. 5. No. 1. 2022.
- Maghfiroh, A. S., J. Usman & L. Nisa. *Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1. No. 1. 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- Maulani, Giandari, Winda Novianti, dkk. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka. 2024.
- Mekarisce, Arnild Augina. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. Jambi: Universitas Jambi. Vol. 12. No. 3. 2020.
- Mokalu, Valentino Reykliv. *Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol. 12. No. 2. 2021.

- Ndari, Susanty Selaras. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher. 2019.
- Nisa, Aisyah Rodhwa, dkk. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak*. Jakarta Selatan. Vol. 4. No. 1. 2021.
- Nurhayati, Siti & Khamim Zarkasih Putro. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 4. No. 1. 2021.
- Pebriana, Putri Hana. *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Vol. 1. No. 1. 2017.
- Permana, Iwan. *Hadits Ahkam Ekonomi*. Jakarta: Amzah. Cet. 1. 2020.
- Purba, H. H. *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin Kec. Medan Denai*. Jurnal Raudhah, Vol. 10. No. 1. 2022.
- Purnama, Sigit, Yuli Salis Hijriyani, dkk. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Puspitasari, Wina Dwi. *Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Cakrawala Pendas. Majalengka: Universitas Majalengka. Vol. 1. No.1. 2015.
- Rahmadani, Uci. *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina Pagaruyung*. Batusangkar: IAIN Batusangkar. 2018.
- Rapiatunnisa. *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Riau: Mitra Ash-Shibyan. Vol. 5. No. 1. 2022.
- Rezkia, Salsabila Miftah. *Langkah-langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*, (Online), <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>, diakses 21 Februari 2022.
- Rizki, Najrul Jimatul. *Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Sukabumi: Epistemic.

- Sa'diyah, Rika. *Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2019.
- Safithry, Esty Aryani. *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. Purwokerto: CV IRDH. 2018.
- Shofiyah, Siti, dkk. *Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Emanasi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. Vol. 2. No. 1. 2019.
- Surya, Hendra. *Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2016.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Cet. 3. 2014.
- Syifauzakia, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara. 2021.
- Tantina. "Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 008 Tanjungsari". *Hasil Wawancara Pribadi*: 7 Juni 2022, RA Muslimat NU 008 Tanjungsari.
- Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun, (Online), <https://www.paud.id>, diakses 6 Desember 2021.
- Wijaya, Helaludin Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.
- Yunari. *Pengembangan Metode Bermain untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 2, No. 1. 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. Cet. 4. 2017.

